

Hikayat

Indra Bangsawan

Balai Pustaka



Direktorat
Kebudayaan

2242
IIK

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



NO: 127 -

898.2242

HIK



**HIKAYAT
INDERA BANGSAWAN**

HIKAYAT INDERA BANGSAWAN

oleh

Balai Pustaka

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka

BP No. 181

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional, Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra, Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya Sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, yang selanjutnya juga akan merupakan hambatan yang kokoh kuat bagi arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya Sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali tidak berapa sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa nasional kita dan berkembang jadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat dari prasasti-prasasti Melayu-Kuno yang tersebar di pulau Jawa, Sumatra dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Ciriwijaya, zaman itu suatu pusat pengajaran agama Budha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di

atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas purnahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan bahwa suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari zaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Sebaliknya berdasarkan bukti-bukti yang nyata dalam bentuk daftar-daftar kata Melayu yang dikumpulkan oleh orang asing, di antaranya orang Itali dan Cina, kita dapat mengetahui bahwa sejak abad ke-15 bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan perniagaan di seluruh Nusantara, baik antara sama-sama pribumi berlainan daerah maupun dengan orang asing.

Karya sastra Melayu dalam bentuk naskah tulisan tangan di atas kertas yang paling tua yang kini masih tersimpan berasal dari abad ke-16 dan sebagian besar dari khazanah sastra Melayu Lama itu dihasilkan dalam abad itu dan abad-abad berikutnya sampai abad ke-19. Penghasil terpenting ialah daerah-daerah Aceh, Sumatra Timur, Riau, Palembang, Kalimantan Selatan dan Jakarta di wilayah Indonesia, dan di luar itu semenanjung Malaka yang dalam hubungan ini tidak dapat dipisahkan dari Indonesia. Karya-karya sastra itu beraneka jenisnya dan jumlahnya pun ratusan, tersimpan dalam beberapa koleksi di Eropa dan Asia. Terdapat dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang-undang, uraian keagamaan dan lain-lain dalam bentuk prosa maupun puisi.

Jelaslah bahwa pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia tidak terjadi begitu saja, di belakangnya terdapat sejarah yang panjang dan kaya. Sastra dari masa silam itu patut kita kenal dan kita pelajari.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya Sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra, Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN Balai Pustaka, sebagai Penerbit buku Sastra yang telah dikenal sebelum Perang Dunia kedua, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku Sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu Lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian dari yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku.

Bagi masyarakat yang kurang berminat akan sastra lama kiranya berlaku peribahasa 'tak kenal maka tak sayang', padahal sebagai orang Indonesia kita dapat hendaknya memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal kembali oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan
Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

HIKAYAT INDERA BANGSAWAN

Alkisah maka tersebutlah perkataan seorang raja bernama Indera Bungsu, nama negerinya Kobat Syahrial.

Sebermula adapun baginda itu terlalu besar kerajaannya, serta sangat adil lagi pemurah.

Hatta maka beberapa lamanya baginda itu di atas takhta kerajaan, tiada juga ia beroleh anak. Syahdan maka pikir baginda, "Jikalau aku kedatangan masya Allah maka tiadalah ada yang akan menggantikan kerajaanku."

Setelah itu, baginda pun menyuruh memanggil mangkubumi; maka mangkubumi pun datanglah, lalu sujud menyembah, kepalanya lalu ke tanah. Maka titah baginda kepadanya, "Hai mangkubumi, adapun sebabnya aku menyuruh memanggil engkau karena aku hendak menyuruh orang membaca doa kunut pada tiap-tiap sudah sembahyang lima waktu dan memintakan doa, supaya aku beroleh anak laki-laki dan memberi sedekah segala fakir dan miskin." Adapun pikir baginda itu, "Jikalau aku kedatangan masya Allah tiadalah yang menggantikan kerajaanku ini."

Maka sembah mangkubumi, "Mana-mana titah tuanku patik junjung di atas batu kepala patik." Setelah itu maka ia pun menyembah lalu bermohon kembali ke rumahnya. Maka dikerjakannya seperti titah baginda itu menyuruh orang membaca kunut dan memberi sedekah kepada segala fakir dan miskin serta menyuruh memintakan doa supaya baginda itu beroleh anak.

Setelah beberapa lamanya maka dengan takdir Allah subhanahu wataala, maka tuan puteri Sitti Kendi pun hamillah. Arkan maka baginda pun terlalu sukacitanya dan sangat ia kasih kepada adinda tuan puteri Sitti Kendi itu; maka dikerjakan oleh baginda betapa adat raja yang besar-besar.

Beberapa lamanya tuan puteri itu hamil sampailah kira-kira sembilan bulan sepuluh hari, maka tuan puteri pun sakit-sakitlah. Setelah sampailah kepada ketikanya, maka tuan puteri itu bersalinlah dua orang anak laki-laki. Adapun yang tua keluarinya dengan panah dan yang muda dengan pedang. Setelah itu maka baginda pun terlalu amat sukacita melihat anakda keduanya itu; maka oleh baginda akan anakda yang tua itu dinamainya Syah Peri dan yang muda dinamainya Indera Bangsawan.

Setelah itu maka dipelihara oleh baginda akan anakanda keduanya itu dengan seperti, lengkap dengan segala inang pengasuhnya. Setelah sampailah usia anakda keduanya itu kepada tujuh tahun, maka oleh baginda disuruhlah pergi mengaji. Syah Peri dan Indera Bangsawan itu pun pergilah mengaji kepada tuannya muallim Sufian. Oleh muallim Sufian diajarlah akan anak raja kedua itu. Beberapa lamanya, maka *anak raja kedua bersaudara* itu tahulah mengaji. Setelah itu maka disuruh pula oleh baginda mengaji kitab. Arkian maka diajarlah oleh muallim Sufian mengaji kitab usul, pakihi, hingga saraf dan tafsir sekalian habislah diketahuinya.

Setelah itu maka baginda pun terlihat amat sukacita hatinya melihat anakda keduanya itu amat pintarnya, lalu disuruhnya hantarkan nasi dua hidangan kepada tuannya muallim Sufian. Maka muallim Sufian pun terlalu amat sukacita hatinya sebab beroleh anugerah dari pada baginda itu.

Hatta setelah beberapa lamanya maka Syah Peri dan Indera Bangsawan itu pun disuruh oleh ayahanda baginda belajar ilmu bermain senjata dan belajar ilmu hikmat dan isyarat tipu peperangan. Maka oleh kedua anakda baginda itu semuanya habis diketahuinya. Setelah itu disuruh pula oleh baginda belajar ilmu bermain kuda. Kedua bersaudara itu bermain kuda terlalu amat pantas barang lakunya dengan sangat pandainya. Setelah baginda melihat akan anakda baginda keduanya bermain kuda itu, maka baginda pun amat kasih sayangnya kepada mereka itu. Maka pada sehari-hari demikian sajalah kerja anakanda Syah Peri dan Indera Bangsawan itu. Jika ia sudah bermain-main pada tiap-tiap hari, maka keduanya pun datanglah menghadap kepada ayah bundanya. Demikianlah pekerjaannya itu.

Hatta setelah berapa lamanya maka baginda pun pikir di dalam hatinya, "Siapa gerangan yang patut akan gantiku ini karena anakku keduanya sama gagahnya. Jikalau seorang aku rajakan tentulah yang seorang syak hatinya; jika demikian baiklah aku mencahاري muslihat dengan ilmu perasatku; barang siapa di antaranya yang diuntungkan Allah taala, maka ialah menjadi raja akan gantiku ini."

Setelah demikian pikir baginda itu maka baginda pun pura-pura berbuat masygul akan dirinya. Maka tiadalah ia ke luar ke penghadapan di hadap oleh segala orang kira-kira tujuh hari lamanya.

Setelah itu anakda dan mangkubumi pun berkata, "Apakah sebabnya maka baginda tiada mau ke luar dihadap oleh segala orang?" Maka Syah Peri dan Indera Bangsawan serta mangkubumi pun masuklah menghadap baginda, seraya berdatang sembah, katanya; "Ya tuanku syah 'alam, apa juga yang dimasygulkan oleh tuanku dan apa juga kesalahan patik ke bawah duli, maka dimurkai oleh tuanku ini."

Maka titah baginda, "Hai anakku kedua, tiadalah aku murka kepadamu. Adapun yang kumasygulkan ini, ialah sebab aku bermimpi; dan inilah yang kuberahikan; "Jikalau ada kiranya orang yang boleh mendapat seperti mimpiku ini, jika rakyat hina sekali-pun ialah akan gantiku di atas takhta kerajaanku."

Setelah didengar oleh anakda keduanya dan mangkubumi itu akan titah baginda demikian, maka ia pun berdatang sembah, "Ya tuanku syah'alam, apakah mimpi tuanku itu, supaya patik junjung di atas batu kepala patik, mudah-mudahan kiranya dapat patik mengerjakan dia."

Maka baginda pun menceritakan hal mimpinya itu, "Sebermula maka sekali peristiwa selagi aku berkuda, datanglah seorang-orang muda terlalu baik parasnya: ia membawa suatu permainan, buluh perindu namanya, terlalu indah-indah bunyinya. Maka aku mintalah kepadanya, tetapi tiadalah diberikannya, kepadaku, melainkan ia berkata, katanya: Barang siapa yang dapat mengambil buluh perindu ini ialah menjadi raja. Demikianlah maksudnya buluh perindu itu, hai anakku dan mangkubumi."

Maka anakda baginda keduanya pun bercakaplah, katanya, "Baiklah! Dan patiklah mencahari buluh perindu itu."

Maka titah baginda, "Hai anakku, janganlah engkau pergi karena jalannya itu terlalu amat sukar."

Maka Indera Bangsawan pun berkatalah sambil menyinggikan lengan bajunya, seraya menyembah, "Ya tuanku syah 'alam, jikalau patik tiada dapat buluh perindu itu tiadalah patik kembali lagi dan jikalau kakanda tiada mau serta hamba, biarlah patik lenyap sendiri."

Setelah baginda mendengar sembah anakda demikian itu, maka baginda pun menyesal di dalam hatinya, hendak pun ditahaninya, perkataannya sudah terlanjur, melainkan diserahkannya saja kepada Allah subhanahu wataala.

Setelah itu maka Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohonlah kepada ayahanda bunda. Syahdan maka bundanya pun

menangis terlalu sangat. Maka kata anakda keduanya itu; "Janganlah bundaku menangis dan serahkan juga kami kepada Tuhan seru sekalian alam."

Hatta maka ia pun bermohonlah lalu berjalan dua bersaudara, masuk hutan ke luar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba ke luar rimba, menuju arah ke matahari hidup; jika ia payah sekali pun dia terus jua berjalan dengan tiada makan dan minum. Beberapa lamanya ia berjalan melalui hutan dan rimba yang besar-besar dan melalui gunung yang tinggi-tinggi itu, maka ia pun bertemulah dengan binatang yang buas-buas. Setelah beberapa lamanya ia berjalan maka tiada juga ia bertemu dengan buluh perindu itu.

Hatta maka datanglah kepada suatu hari, hujan pun turunlah dengan angin ribut, topan; kelam kabut, gelap gulita dan tiada kelihatan barang suatu pun. Maka Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bercerailah dua bersaudara. Setelah teduhlah hujan ribut itu maka dilihatnya saudaranya sudah tiada lagi. Maka Syah Peri pun mencari Indera Bangsawan dan Indera Bangsawan mencari Syah Peri tiada juga bertemu. Demikianlah halnya kedua anak raja itu, wallahu alam.

Alkissah maka tersebutlah perkataan baginda itu sepeinggal Syah Peri dan Indera Bangsawan. Maka baginda pun menyuruh membaca doa kunut tiap-tiap sudah sembahyang lima waktu dan menyuruh memberi sedekah kepada sekalian fakir dan miskin, dan menyuruh memperbaiki segala mesjid yang buruk dan berbuat ibadat kepada Allah subhanahu wataala. Demikianlah hal baginda itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Syah Peri. Setelah ia sudah bercerai dengan saudaranya Indera Bangsawan itu, maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah subhanahu wataala, seraya berjalan dengan sekuat-kuatnya. Beberapa lamanya berjalan itu, sampailah ia kepada suatu taman. Maka di dalam taman itu adalah sebuah mahligai. Setelah itu, maka ia pun naiklah ke atas mahligai itu, seorang pun tiada ada orang di dalamnya. Seketika juga maka dilihatnya ada sebuah kandil tergantung; maka dibukanya serta dipukulnya gendang yang ada di situ. Maka kata tuan puteri di dalam gendang itu; "Janganlah dipukul gendang ini."

Maka Syah Peri pun pikirlah di dalam hatinya; "Ada juga manusia di dalam gendang ini." Maka diambilnya pisau lalu di-

irisnya gendang itu. Setelah sudah, maka tuan puteri pun keluarlah, seraya menundukkan kepalanya. Maka dilihat oleh Syah Peri akan tuan puteri itu terlalu amat elok parasnya; maka tiadalah tertahan lagi hatinya lalu disambutnya dan didukungnya serta dipeluknya, lalu diciumnya, seraya katanya, "Apakah sebabnya maka tuan hamba ditaruh orang di dalam gendang ini dan siapa nama tuan?"

Maka kata tuan puteri itu, "Adapun nama hamba ini tuan puteri Ratna Sari dan negeri hamba ini dialahkan oleh gurda; itulah sebabnya maka hamba ditaruh di dalam gendang ini dengan suatu cembul; dan itulah perkakas hamba yang ditaruh di dalam gendang ini. Maka dengan cembul di sebelah sana itulah hamba ditaruhkan di dalam ini bersama-sama dengan segala dayang-dayang hamba."

Kalakian maka kata Syah Peri, "Baiklah tuanhamba keluarkan dayang-dayang itu." Maka dikeluarkannyalah dayang-dayang itu delapan orang dengan perkakasnya. Maka segala dayang-dayang itu pun datanglah kepada Syah Peri, katanya, "Ya tuanku, jikalau datang gurda itu niscaya habislah kita sekalian dimakannya, apa lagi jika ia mencium bau manusia." Maka Syah Peri pun tersenyum, seraya katanya, "Bilakah gerangan datangnya gurda itu?"

Maka kata tuan puteri, "Dua hari lagi ia akan datang."

Maka kata Syah Peri, "Pertetaplah juga hatimu, hai tuan puteri dan jangan bercinta, haraplah adinda kepada Allah subhanahu wataala." Maka tuan puteri pun diamlah.

Kalakian setelah dua hari lamanya maka hawa pun kelamlah dan matahari pun terlindunglah oleh sayap gurda itu. Maka Syah Peri pun bertanya kepada tuan puteri Ratna Sari, "Alamat apakah ini?"

Maka kata tuan puteri, "Inilah alamat gurda akan datang, maka baiklah kita masuk ke dalam cembul ini supaya kita jangan dilihatnya."

Maka kata Syah Peri, "Jikalau belum aku bunuh gurda itu belumlah puas rasa hatiku ini dan bukanlah aku bermama Syah Peri, saudara Indera Bangsawan, anak raja dan cucu raja Kobat Syahrial."

Maka kata tuan puteri itu, "Janganlah kakanda gusar akan adinda ini." Syah Peri pun tersenyum, katanya; "Tiada kakanda gusar, melainkan kakanda marah akan gurda itu juga," lalu ia

turun ke tanah menantikan gurda itu datang.

Hatta maka gurda itu pun datanglah. Setelah hampirlah maka oleh Syah Peri dipanahlah gurda itu kenalah dadanya lalu terus ke belakangnya; maka jatuhlah ia ke bumi lalu mati. Maka anak panah itu pun datanglah kembali kepada ibunya. Kalakian maka Syah Peri itu pun naiklah ke atas mahligai itu, dan tuan puteri pun terlalu amat sukacita hatinya melihat Syah Peri membunuh gurda dengan mudahnya juga. Maka tuan puteri pun terlalu amat kasih akan Syah Peri itu, dan Syah Peri pun demikian juga kasihnya akan tuan puteri dewi Ratna Sari. Maka duduklah ia berkasih-kasihian dua suami isteri dihadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya itu.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Indera Bangsawan. Maka ia pun berjalanlah mencari saudaranya itu sambil menyerahkan dirinya kepada Allah subhanahu wataala. Dan beberapa lamanya ia berjalan itu maka ia pun bertemulah dengan suatu padang, terlalu amat luasnya, lalu ia berjalanlah menuju padang itu. Maka dilihatnya ada sebuah gua pada tempat itu. Maka pikirlah ia di dalam hatinya, "Baik juga aku masuk ke dalam gua ini, kalau-kalau aku bertemu dengan yang disuruhkan oleh ayahku itu." Setelah ia berpikir demikian itu, maka ia pun bertawakkallah serta menyerahkan dirinya kepada Tuhan sarwa alam sekalian, lalu masuklah ia ke dalam gua itu. Maka dilihatnya di dalam gua itu terlalu amat terangnya. Setelah itu, maka ia pun berjalanlah. Seketika lamanya ia berjalan itu, maka bertemulah dengan suatu taman; dilihatnya di dalam taman itu ada sebuah rumah. Setelah itu maka ia pun naiklah, duduk di atas balai itu.

Syahdan maka raksasa yang empunya balai itu pun keluarlah, maka dilihatnya ada orang duduk di atas balainya. Maka katanya, "Hai orang muda siapa nama tuanhamba ini, maka berani tuanhamba duduk di sini dan dari manakah tuanhamba ini datang?"

Maka sahut Indera Bangsawan; "Adapun nama hamba ini Indera Bangsawan dan nama ayah hamba raja Indera Bungsu, nama nenek hamba raja Kobat Syahrial.

Adapun sebabnya maka hamba datang ke mari ini, sebab hamba disuruh oleh ayah hamba raja Indera Bungsu."

Maka kata raksasa itu, "Sekarang diamlah cucuku di sini!"

Maka sahut Indera Bangsawan, "Syukurlah jikalau nenekku ada mengasihani akan hamba."

Maka kata raksasa itu, "Baiklah cucuku pergi bersiram karena lelah bekas berjalan itu."

Kalikian maka Indera Bangsawan pun turunlah ke tepi kolam itu; maka pedangnya itu pun diletakkannya dan ia pun mandilah. Maka raksasa itu pun mencita kemala hikmatnya itu; dan seketika itu keluarlah empat orang dayang-dayang, terlalu baik rupanya, lalu disuruhnya mengambil langir dan bedak, katanya, "Berlangirlah cucuku." Maka keempat dayang-dayang itu pun pergilah membawa langir dan bedak di dalam batil emas sebuah seorang. Kalikian maka dibedaki dan dilangiri dan digosoki oleh keempat dayang-dayang itu akan Indera Bangsawan. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain serta duduk, maka pedangnya itu dibawalah oleh dayang-dayangnya, diletakkannya pada sisinya. Dan seketika juga, hidangan pun hadirilah di hadapan Indera Bangsawan. Maka kata raksasa itu, "Hai cucuku, makanlah tuan, jangan diaibkan tiada dengan sepertinya. 'Maka jawab Indera Bangsawan, 'Mengapa nenekku berkata demikian, adapun hamba ini cuculah kepada nenekku.'" Setelah itu maka ia pun makanlah seorang dirinya. Setelah sudah, lalu makan sirih pada jorong emas.

Syahkan maka kata Indera Bangsawan, "Hai nenekku, apakah nama padang ini?" Kata raksasa itu, "Inilah padang Antah Berantah namanya."

Maka kata Indera Bangsawan, "Adakah negeri dekat di sini?"

Maka kata raksasa itu, "Ada negeri Antah Berantah namanya dan nama rajanya itu Kabir, tetapi takluk kepada Buraksa; ia memberi upeti."

Maka kata Indera Bangsawan, "Apa upetinya baginda itu?"

Maka kata raksasa itu, "Jikalau raja beranak perempuan atau laki-laki, maka datanglah ia mengambil anak raja itu. Demikianlah akan janji raja Kabir dengan Buraksa itu. Jikalau tiada demikian itu, niscaya dibinasakannya negeri itu, dan habis dimakannya orang negeri itu. Sekarang nenek dengar, bahwa raja itu beranak seorang perempuan terlalu amat elok parasnya gilang gemilang, kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata. Adapun tuan puteri itu sudahlah ia bertunangan dengan anak raja sembilan orang datang menunggui tuan puteri di dalam negeri Kabir itu, tetapi belumlah dipastikan oleh baginda itu. Maka barang siapa dapat merebut dari pada Buraksa itu, ialah yang empunya isteri itu. Demikianlah kata baginda. Jikalau cucuku hendak bermain-

main melihat kekayaan Allah subhanahu wataala, baiklah cucuku ke sana, karena padang Antah Berantah itu nenek yang empunya pegangan."

Maka kata Indera Bangsawan, "Betapa rupanya Buraksa itu?"

Maka kata raksasa itu, "Adapun Buraksa itu matanya tujuh, hidungnya pun tujuh. Barang siapa dapat membunuh Buraksa itu, hendaklah matanya dan hidungnya itu sekalian diambil dan dibawa kepada baginda itu. Jikalau tiada dapat sekalian itu tiadalah akan diperolehnya tuan puteri itu. Demikianlah kata baginda."

Maka kata Indera Bangsawan, "Bahwa hamba ini hendak mencahari buluh perindu."

Maka kata raksasa itu, "Janganlah cucuku bercintakan dia lagi, biarlah nenek mencaharikan buluh perindu itu, dan baiklah cucuku pergi menolong baginda itu, karena kematian Buraksa itu atas tangan cucuku dan bukannya orang lain; sebab itulah nenek menyuruh akan cucuku menolong baginda itu."

Maka kata Indera Bangsawan, "Betapa hamba pergi kepada baginda itu, kalau-kalau tiada diterimanya akan hamba."

Maka kata raksasa itu, "Ada suatu permainan, sarung kesaktian namanya; barang apa juga kehendak kita boleh menjadi dan jikalau hendak menjadikan diri kita jadi kanak-kanak pun boleh, atau barang sebagainya kita kehendaki semuanya boleh belaka."

Maka kata Indera Bangsawan; "Jikalau demikian maulah aku pergi ke sana."

Hatta maka diambillah oleh raksasa akan sarung kesaktian itu dan dimasukkannya pada tubuhnya itu. Seketika maka ia pun menjadi kanak-kanak. Maka Indera Bangsawan pun heranlah melihat kebesaran Allah subhanahu wataala itu menjadikan atas hambanya, serta mengucap syukur kepada Allah taala. Setelah itu, maka oleh raksasa itu dikeluarkannya sarung kesaktian itu, maka kembalilah rupanya itu seperti sediakala.

Maka kata raksasa, "Hai, cucuku, jikalau ada barang sesuatu hal, maka segeralah cucuku datang memberi tahu nenek."

Maka kata Indera Bangsawan, "Baiklah, tetapi betapa hamba datang memberi tahu nenekku ini karena nenekku jauh."

Maka kata raksasa itu, "Pakailah oleh cucuku akan isyarat nenek ini; jikalau cucuku hendak pergi ke sembarang tempat, dengan sesaat juga sampailah." Kalakian maka diajarkannya isyarat itu. Setelah sudah maka Indera Bangsawan memasukkan

sarung kesaktian lalu ia bermohon kepada raksasa serta mengenakan isyarat yang diberi oleh raksasa itu; dengan saat itu juga sampailah ia ke negeri Antah Berantah Permana itu. Maka dijadikannyalah dirinya budak-budak hutan. Setelah itu lalu ia berjalan masuk ke dalam kota bertemu dengan hamba raja, maka dibawanya masuk ke dalam kota. Setelah dilihat oleh baginda kanak-kanak hutan yang berambut keriting itu, maka sembah hamba raja itu, "Patik bertemu dengan budak-budak hutan ia masuk ke dalam negeri tuanku, karena ia sesat konon."

Maka titah raja, "Baik budak ini aku ambil akan jadi permainan anakku, tuan puteri Ratna Kemala Sari."

Syahdan maka disuruh bawa oleh baginda kepada tuan puteri Ratna Kemala Sari. Setelah sampai di hadapan tuan puteri maka tuan puteri pun terlalu amat sukacita melihat rambut kanak-kanak hutan itu. Maka dinamainya akan budak itu Hutan serta diperbuatnya jadi permainannya akan menyukakan hatinya.

Hatta maka beberapa lamanya Indera Bangsawan duduk pada tuan puteri itu, maka kata tuan puteri, "Hai Hutan, kasihkah engkau akan daku?"

Maka kata si Hutan, "Mengapa patik tiada kasih akan tuanku, karena patik ini hamba kepada tuanku."

Maka kata tuan puteri, "Jikalau engkau kasih akan daku, ambillah kambingku ini dua ekor, seekor jantan dan seekor betina dan peliharakan olehmu baik-baik, jikalau engkau tinggalkan aku, tiadalah engkau lupa lagi akan daku."

Maka kata Indera Bangsawan; "Jangankan tuanku menyuruh patik menjaga kambing, jikalau tuanku menyuruh menjadi gembala anjing sekalipun patik kerjakan."

Maka tuan puteri pun tersenyum seraya berceritera, katanya, "Adapun tuan puteri dewi Ratna Sari itu anak raja, Asik-Asikin nama baginda, dan nama negerinya Antah Berantah; adapun negeri itu dialahkan oleh gurda, semuanya habis dimakannya, seorang pun tiada tinggal lagi, melainkan tuan puteri dan dayang-dayang juga yang tinggal."

Maka kata si Hutan, "Mengapa maka ia tiada dimakan oleh gurda itu?" Maka sahut tuan puteri, "Puteri itu ditaruhkan oleh bundanya di dalam cembul dengan segala dayang-dayangnya itu, maka cembul itu ditaruhnya di dalam gendang; sebab itulah maka dia tiada dapat dimakan gurda. Demikianlah ceriteranya itu."

Maka kata si Hutan, "Gurda itu adakah hidup atau sudah mati?"

Maka kata tuan puteri, "Yang dapat membunuh dia hanyalah Syah Peri juga."

Maka kata si Hutan, "Yang seorang itu betapa pula ceriteranya?"

Maka kata tuan puteri itu, "Adapun yang muda itu keluarnya dengan pedang, namanya Indera Bangsawan. Indera Bangsawan itulah yang berjodoh dengan aku, dan dialah yang dapat membunuh Buraksa, karena kematian Buraksa itu pada Indera Bangsawan, Sebab itulah maka aku menyambut Indera Bangsawan, bilakah gerangan datangnya. Dan jikalau ia datang untunglah aku dengan tuan puteri dewi Ratna Sari itu."

Maka kata si Hutan, "Ya tuanku, tuan puteri itu apa kepada tuanku?"

Maka kata tuan puteri, "Saudara sepupu dengan aku, karena bundanya itu bersaudara dengan bundaku."

Setelah itu maka kata si Hutan, "Bahwa anak raja sembilan orang itu masakan tiada boleh menolong membunuh Buraksa itu."

Maka kata tuan puteri, "Adapun pada pikirku ini tiadalah ia akan dapat melawan Buraksa itu."

Maka kata si Hutan, "Janganlah tuanku sangat bercintakan, insya Allah taala datang juga Indera Bangsawan itu ke-mari," seraya ia berpantun, demikian katanya:

"Potong pepaya di pinggir pantai,

Belah cempedak ditinggalkan;

Tipu daya bicara pandai,

Patik pun tidak meninggalkan."

Syahdan maka tuan puteri pun bercucuranlah air matanya, tiada berasa lagi mendengar pantun si Hutan itu seraya tuan puteri pun menyapu air matanya dengan canggainya yang terlalu manis rupanya itu, seraya berpantun, demikian bunyinya:

"Baik-baik jalan ke gua,

Jangan lantas ke padang temu,

Ya ilahi kabulkan doa,

Supaya segera kita bertemu."

Kalikian maka dijawab oleh si Hutan pantun tuan puteri itu

"Bunga pandan di dalam serahi,

Indera berarak di padang temu;

Tuan dendam raja berahi,

Bila manakah gerangan akan bertemu."

Maka tuan puteri pun tersenyum seraya tertawa. Maka segala

dayang-dayang pun tertawalah. Syahdan maka ramailah di dalam mahligai tuan puteri dewi Ratna Kemala Sari.

Maka kata si Hutan, "Ya tuanku, patik hendak pergi memberi makan kambing patik." Setelah itu maka ia pun turunlah, lalu membawa kambingnya kepadang itu. Demikianlah kerjanya Indera Bangsawan sehari-hari. Maka apabila malam hari tidurlah ia di atas mahligai tuan puteri itu; dan apabila tuan puteri tidur maka si Hutan dipanggilnya tidur di kakinya, karena tuan puteri itu sangat kasih akan dia. Demikianlah halnya si Hutan itu.

Hatta beberapa lamanya demikian itu, maka tuan puteri pun sakit mata terlalu sangat. Maka ayahanda dan bunda baginda pun tiadalah bereerai dari pada sisi anakda itu: beberapa dukun dan tabib datang mengobati tiada juga sembuh; jangankan sembuh, makin bertambah-tambah pula sakitnya. Maka tuan puteri tiada ingat dirinya lagi. Maka ayahanda bunda pun terlalu masygulnya melihat akan hal anakda itu. Arkian maka baginda pun menyuruhlah memanggil ahlunnujum dan sastrawan. Setelah datang segala mereka itu, maka titah baginda; "Hai tabib dan ahlunnujum dan sastrawan, lihat apalah dalam nujum tuanhamba sekalian, apakah sebabnya sakit mata tuan puteri ini." Maka segala ahlunnujum pun melihat di dalam nujumnya. Dan seketika juga maka ia pun menggerak-gerakkan kepalanya. Maka titah baginda; "Betapakah di dalam nujum tuanhamba itu sekalian?"

Maka sembah ahlunnujum itu, "Tiada mengapa tuanku sakit anakda ini dan jikalau boleh mendapat air susu harimau yang beranak muda; maka dititikkan ke mata anakda, itulah akan obatnya."

Kalikian maka raja pun bertitah kepada segala anak raja-raja yang sembilan orang itu, katanya, "Betapa bicara anakda sekalian ini, karena kata segala ahlunnujum itu jikalau tiada susu harimau yang beranak muda itu, tiadalah sembuh mata adinda itu. Oleh karena itu barang siapa dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suaminya itu."

Setelah didengar oleh si Hutan titah baginda yang demikian itu, maka ia pun pergilah membawa kambingnya itu ke padang, lalu diperahnya susu kambing itu, seraya ditaruhnya pada seruas buluh. Setelah sudah maka disangkutkannya pada pohon kayu dan ia pun duduklah menunggu pohon itu. Maka dikeluarkannya sarung kesaktiannya. Setelah sudah, maka kembalilah rupanya seperti dahulu kalanya itu. Kalikian maka segala anak raja-raja

yang sembilan orang itu pun berjalanlah pergi mencari harimau yang beranak muda, lalu masuk ke dalam hutan. Beberapa lamanya ia mencari susu harimau yang beranak muda itu, tiada juga bertemu. Setelah itu maka ia pun masuklah ke satu padang. Maka dilihatnya ada pohon kayu di tengah padang itu terlalu rempak. Maka katanya, "Kalau-kalau ada di sana harimau beranak muda; jika ada ia di situ kita bunuh sekali, supaya kita ambil susunya itu, kemudian kita kembalilah." Demikianlah bicaranya anak raja-raja yang sembilan orang itu. Maka ia pun berjalanlah. Setelah mereka hampir kepada pohon kayu itu, maka dilihatnya ada seorang-orang muda terlalu baik sikapnya, lalu dihampirinya dan dilihatnya ada sebuah buluh tergantung. Maka kata segala anak raja sembilan orang itu, "Hai orang muda, apakah di dalam buluh ini?"

Syahdan maka pikirlah Indera Bangsawan di dalam hatinya, "Tiada tahu adat sekali-kali anak raja-raja ini dan tiada ia membilangkan orang; barang kelakuannya dilakukannya saja. Maka kata Indera Bangsawan, "Ini susu harimau beranak muda."

Maka kata anak raja itu, "Marilah aku beli, barang berapa harganya juga engkau kehendaki."

Maka kata Indera Bangsawan, "Tiada hamba mau jual, karena hamba pun disuruh oleh orang; sebab ia berjanji dengan hamba barang berapa harganya sekali pun dibelinya, jangan engkau jual, tetapi jika ia mau disulit dengan besi hangat pahunya, berikanlah susu ini."

Maka anak raja-raja yang sembilan orang itu pun berbicaralah sama sendirinya, katanya, "Jikalau tiada kita mau maka tiadalah dapat susu harimau itu dan menjadi sia-sialah pekerjaan kita selama ini." Maka kata seorang lagi, "Baiklah kita tahan berapa sakitnya."

Setelah sudah ia mupakat, maka katanya, "Hai orang muda, aku tahan sekali ini, seorang sekali."

Arkian maka Indera Bangsawan pun membakar besi. Setelah sudah merah, maka kata Indera Bangsawan, "Tahanlah oleh tuanhamba sekalian!"

Maka anak raja-raja yang sembilan itu pun masing-masing menyingsingkan kainnya. Setelah itu maka disulit oleh Indera Bangsawan dengan besi yang panas itu seorang sekali pada pangkal pahunya. Setelah sudah maka susu itu pun diberikannya kepada anak raja itu. Maka sekalian anak raja itu pun kembalilah

pulang. Setelah sampai ke rumahnya, maka diambilnya kuda seekor seorang, lalu ia naik kuda serta berjalan masuk menghadap baginda membawa susu kambing itu. Setelah sampai, maka ia pun turunlah dari atas kudanya lalu masuk sambil menganggang; maka ditegur oleh baginda, katanya, "Datang anakku sekalian; adakah dapat yang anakda cahari itu?"

Maka sembah anak raja sekalian, katanya. "Dapatlah tuanku, inilah pada buluh."

Maka titah baginda, "Mengapa anakku sekalian menganggang?"

Maka sembah anak raja-raja yang sembilan orang itu; "Pantat kami lecet tuanku, oleh sebab naik kuda."

Maka kata baginda, "Aku sangkakah anakku luka oleh harimau."

Maka sembah anak raja itu, "Apa bahana kepada patik harimau itu tuanku!" Maka baginda menyuruh membawa susu harimau itu kepada tabib. Maka dilihat oleh tabib, katanya, "Bukan susu harimau beranak muda, bahwa ini susu kambing."

Maka kata baginda, "Hai anakku, bukannya susu harimau susu ini."

Maka kata anak raja sembilan orang itu, "Patik dapat membeli juga, katanya susu harimau beranak muda, inilah maka patik beli." Maka baginda pun diamlah.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Indera Bangsawan. Setelah sudah anak raja-raja itu kembali, maka Indera Bangsawan pergilah kepada raksasa itu. Maka kata Indera Bangsawan, "Hai nenekku, bahwasanya hamba ini disuruh oleh baginda mencahari susu harimau yang beranak muda akan obat tuan puteri sakit mata itu dan sebab inilah hamba maka datang kepada nenekku."

Maka kata neneknya itu, "Duduklah cucuku dahulu di sini; biarlah aku pergi mengambil dia." Maka pergilah ia dengan sesaat juga. Maka ia pun datanglah membawa susu harimau beranak muda itu, ditaruhnya pada buluh yang disempal dengan daun pisang. Maka diberikannya kepada Indera Bangsawan seraya berkata, "Bermamlah cucuku dahulu di sini!"

Maka kata Indera Bangsawan, "Tiadalah hamba boleh bermalam, karena tuan puteri terlalu sangat payah sakitnya."

Hatta maka ia pun bermohonlah kepada neneknya itu, seraya memasukkan sarung kesaktian; maka sesaat itu juga ia pun

sampailah ke dalam kota tuan puteri. Maka tuan puteri pun ingatlah akan dirinya, lalu bertanya; "Mana si Hutan?" Maka baginda pun menyuruh mencari si Hutan kepada segala dayang-dayang itu. Maka ia pun turunlah dari mahligai. Serta sampai di bawah, dilihatnya si Hutan baharu datang, maka berkatalah dayang-dayang itu; "Hai Hutan, jika sudah petang baharulah engkau datang. Tuan puteri pun bertanyakan halmu." Maka si Hutan pun ditarik oranglah tangannya, lalu dibawanya naik ke atas mahligai. Maka titah baginda; "Mengapa petang hari engkau baharu datang, ke mana pergilu?"

Maka si Hutan pun menyembah, katanya; "Patik pergi mencari kambing patik hilang tuanku."

Maka titah baginda; "Apa dibawa itu?"

Maka kata si Hutan; "Patik tiada tahu, patik lihat tersangkut pada pohon kayu, lalu patik ambil." Maka dilihat baginda susu itu serta ditunjukkannya kepada tabib. Maka kata tabib; "Bahwa sesungguhnya, inilah tuanku susu harimau beranak muda."

Syhdan maka baginda pun heranlah, lalu diperaskannya ke mata tuan puteri itu; maka tuan puteri pun baharulah boleh membukakan matanya. Setelah genap tiga kali diperaskan oleh tabib, maka tuan puteri pun sembuhlah, dan makin sangatlah kasihnya akan si Hutan itu.

Maka kata tuan puteri kepada si Hutan, "Mana kambing, tiada aku lihat."

Maka kata si Hutan, "Di padang patik taruh tuanku karena sekarang sudah banyak."

Maka kata tuan puteri; "Ada berapa banyaknya itu?"

Maka sembah si Hutan; "Adalah kira-kira seratus ekor tuanku."

Kalikian maka tuan puteri pun terlalu suka hatinya mendingar kambingnya itu sudah banyak. Demikianlah halnya si Hutan pada sehari-hari ia pergi melihat kambingnya itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Buraksa itu. Setelah sampai ketikanya akan mengambil tuan puteri itu, maka baginda pun menyuruhkan orang berbuat sebuah mahligai di tengah padang akan tempat tuan puteri duduk di sana, supaya Buraksa itu jangan hampir ke dalam negeri. Setelah sudah mahligai itu, maka oleh baginda disuruhnya taruh bejana di bawah tangganya, besarnya adalah kira-kira lima pemeluk, supaya Buraksa itu datang minum air besi dan di sanalah anak-raja-raja yang sembilan orang

itu berebut tuan puteri itu. Barang siapa membunuh Buraksa itu, yaitu yang mendapat hidungnya yang tujuh dan matanya yang tujuh itu, ialah yang akan jadi suaminya. Demikianlah janji baginda dengan anak raja-raja yang sembilan itu. Setelah besi itu diisi air, maka tuan puteri ditaruh di atas mahligai itu. Maka kata permaisuri kepada anakda baginda itu dengan tangisnya, "Wahai anakku tuan, cahaya mataku dan buah hatiku, ke mana gerangan anakku dibawa oleh Buraksa itu; aduh anakku tuan, datang apalah tunanganmu Indera Bangsawan, anak raja Indera Bungsu, cucu Kobat Syahrial, pada waktu ini juga supaya Buraksa itu mati dibunuhnya."

Kalikian maka baginda pun berkata, "Ayuhai adinda tuan, janganlah adinda menangis dan serahkan sajalah kepada Allah subhanahu wata'ala dan lagi anak raja-raja yang sembilan orang itu pun cakup juga akan membunuh Buraksa itu."

Hatta maka permaisuri pun diamlah dan tuan puteri pun memanggil si Hutan, seraya berkata sambil menangis, "Hai Hutan, tinggallah engkau di sini baik-baik, peliharakan kambingmu dan jangan lupa pesanku itu."

Maka si Hutan pun menangis, seraya menyembah katanva:

"Bukan parang baharu ditempa,

Parang tersisip tiada berhulu;

Bukan sekarang baharu dikata,

Nasibnya sudah terdahulu."

Kalikian maka tuan puteri pun berjalan ke luar menuju arah ke padang itu, diiringkan oleh baginda dengan anak raja-raja yang sembilan orang itu. Setelah sampai tuan puteri ke mahligai itu, maka di tinggalkannya di situ.

Syahdan maka segala anak raja-raja itu pun hadirilah menantikan Buraksa itu lengkap dengan alat senjatanya dan dengan segala rakyatnya. Maka adalah kira-kira sepemandangan mata jauhnya berdirilah ia di sana. Setelah dilihat oleh si Hutan akan hal yang demikian, maka ia pun pergilah kepada tuan puteri itu. Dengan saat itu juga, maka ia pun sampailah. Maka kata tuan puteri, "Mengapa juga kamu datang ke mari ini?"

Maka kata si Hutan, "Hamba hendak menolong tuan puteri dari tangan Buraksa; jikalau tiada demikian, apatah gunanya patik dikasihi oleh tuanku; patik hendak membalas kasih tuanku itu. Patik ini asal orang hutan dari pada kera, maka patik ini menjadi manusia. Adapun sekarang ini patik hendak hilang dan lenyap bersama-sama tuanku dan hendak mati di bawah telapak

tuanku.”

Maka tuan puteri pun bercucuranlah air matanya, seraya katanya, ”Kasih sungguh rupanya engkau akan daku ini. Bilamanakah gerangan datang Indera Bangsawan, saudara Syah Peri, anak raja Indera Bungsu, cucu raja Kobat Syahrial, supaya ia membunuh Buraksa itu dan jangan aku bercerai dengan si Hutan ini?”

Arkian maka si Hutan pun menyembah, katanya: ”Ya tuanku, siapakah yang bernama Indera Bangsawan itu?”

Sahut tuan puteri; ”Adapun Indera Bangsawan itu anak raja Indera Bungsu.”

Maka kata si Hutan itu, ”Raja Indera Bungsu itu raja mana?”

Sahut tuan puteri itu; ”Adapun baginda itu bukannya raja sebarang-barang, karena raja Indera Bungsu itu cahaya Nur Allah; baginda itu beranak kembar laki-laki, yang tua keluar dengan panah, ialah yang bernama Syah Peri, itulah jodoh tuan puteri Dewi Ratna Sari, anak raja Asik-Asikin.”

Maka kata si Hutan, ”Apa nama negeri itu?”

Maka kata tuan puteri, ”Hai Hutan, engkau ini terlalu amat pandai berkata-kata, maka baiklah engkau dinamai si Kembar. Maka barang siapa memanggil nama engkau ini si Hutan, niscaya kusuruh kerat lidahnya itu.”

Hatta maka si Kembar bermohonlah kepada tuan puteri hendak kembali, lalu ia pergi mendapatkan neneknya, raksasa. Setelah ia sampai maka kata neneknya, ”Hai cucuku, apa juga lagi mau cucuku datang tergopoh-gopoh ini?”

Maka Indera Bangsawan pun menyembahlah serta menceriterakan hal ihwal tuan puteri Ratna Kemala Sari akan diambil Buraksa dan halnya hendak menolong tuan puteri itu.

Maka kata neneknya itu; ”Terlalu baik bicara cucuku ini!”

Setelah itu maka dicitanyalah kudanya asal dari pada anak raja jin. Dengan seketika itu juga kuda itu pun terdirilah dengan selengkap pakaiannya. Maka Indera Bangsawan pun heranlah seraya mengucap syukur kepada Allah subhanahu wataala. Adapun kuda itu hijau warnanya.

Maka kata kuda itu, ”Mengapa tuanku memanggil akan patik ini?”

Maka kata raksasa itu; ”Engkau ini sudah aku berikan

kepada cucuku ini."

Arkian maka kuda itu pun tunduk seperti laku orang menyembah. Maka kata raksasa, "Hai cucuku, ambillah kuda ini, jikalau sampai ke sana maka tahan jerat ini pada mulut bejana itu. Maka ujung tali itu tambatkan ke leher kuda ini, karena buraksa itu akan datang minum air pada bejana itu."

Syahdan maka Indera Bangsawan menanggalkan sarung ke-saktian itu lalu ia mengambil pedangnya. Arkian maka Indera Bangsawan pun bermohonlah kepada neneknya raksasa itu, seraya katanya, "Apa nama kuda ini?"

Maka kata raksasa itu, "Janggi Hijau Harjin namanya."

Maka kata Indera Bangsawan, "Hai Janggi Harjin, marilah engkau kepada aku." Maka kuda itu pun datanglah kepadanya. Setelah itu maka Indera Bangsawan pun naiklah ke atas kuda itu. Maka pedangnya yang berhulukan zamrud itu pun diperselendangnya sebelah kiri dan cemeti manikam di kanannya. Setelah sudah, maka digertakkannya kudanya itu. Dengan sesaat itu juga maka ia pun sampailah ke tempat tuan puteri itu. Maka dipermain-mainkannya kudanya itu di hadapan mahligai tuan puteri itu. Maka dilihat oleh tuan puteri orang muda mengendarai kuda hijau terlalu amat elok parasnya, serta sikapnya pun baik. Maka kata tuan puteri, "Hai orang muda, maukah tuanhamba lenyap serta hilang dengan hamba maka tuanhamba datang ke mari ini, jika sekarang Buraksa itu datang tuanhamba pun tentu dimakannya." Maka Indera Bangsawan pun berpantun, demikian bunyinya:

"Tali kuda ditambatkan,

Terbang sekawan burung merpati;

Sedikit tidak hamba takutkan,

Karena tuan belaku mati."

Maka kata tuan puteri, "Jikalau demikian baiklah tuanhamba naik, janganlah tuanhamba di bawah mahligai ini."

Maka Indera Bangsawan pun turunlah dari atas kudanya, lalu menahan jerat pada mulut bejana itu; maka ujung tali itu pun diikatkannya pada leher kudanya, serta berpesan, "Hai Janggi Harjin, jikalau buraksa itu minum air maka tarik olehmu jerat ini dan tendangkan olehmu akan dia." Setelah sudah ia berpesan itu, maka ia pun naiklah ke atas mahligai itu lalu duduk dekat tuan puteri. Syahdan maka ditanya oleh puteri, "Siapa nama tuanhamba ini dan di mana negeri tuanhamba?"

Maka kata Indera Bangsawan, "Hamba ini tiada bernama dan tiada tahu akan ibu bapa hamba, karena diam dalam hutan rimba belantara. Adapun sebabnya hamba ke mari ini, karena hamba mendengar khabar anak raja sembilan orang hendak membunuh buraksa dan merebut tuanhamba dari padanya itu; inilah maka hamba datang ke mari hendak melihat tamasya anak raja itu."

Maka kata tuan puteri, "Syukurlah jikalau tuanhamba hendak mengasihi hamba dan pada bicara akal hamba, akan anak raja itu tiadalah dapat membunuh buraksa itu. Jika lain dari pada Indera Bangsawan tiada dapat membunuh dia."

Maka kata orang muda itu, "Siapakah yang bernama Indera Bangsawan itu?"

Maka kata tuan puteri itu, "Adapun yang bernama Indera Bangsawan itu anak raja Indera Bungsu dan cucu raja Kobat Syahrial; ialah yang dapat membunuh buraksa itu."

Maka kata orang muda itu, "Mengapa maka tuan putuskan kehendak Allah subhanahu wataala, masakan anak raja yang sembilan orang itu tiada dapat membunuh buraksa itu?"

Kalikian maka di dalam berkata-kata itu buraksa itu pun datanglah dengan gemuruh bunyinya. Maka tuan puteri pun gementarlah segala tulangnya, seraya katanya, "Hai orang muda tolonglah hamba ini!" Maka oleh orang muda itu dipangkunya tuan puteri itu, seraya katanya, "Mintakan doa kepada Allah subhana wataala. Aduh tuanku perhimpunan segala kasih, emas merah, ratnya pekaja, manatah anak raja-raja yang sembilan orang itu tunangan tuanhamba, maka tiada datang mengambil tuanhamba dari pada buraksa itu." Maka tuan puteri pun menyapu air matanya, seraya katanya:

"Sudah gaharu candana pula,

Tetek tamu di dalam puan;

Sudah tahu bertanya pula,

Hendak bercumbu gerangan tuan."

Syاهدan maka orang muda itu pun berkata, "Jika lepas dari pada bahaya buraksa itu, apa gerangan balas tuanku akan patik?" Maka kata tuan puteri, "Ada juga balasannya!"

Maka di dalam berkata-kata itu, buraksa itu pun datanglah berdiri di kaki tangga itu.

Adapun buraksa itu, setelah dilihatnya air ada di dalam mulut bejana itu, maka ia pun minumlah serta dimasukkannya

kepalanya ke dalam mulut bejana tempat jerat tertahan itu. Setelah dilihat oleh Janggi Harjin, maka ditariknyalah tali jerat itu, hingga terjeratlah leher buraksa itu; maka ia pun hendak melepaskan dirinya, tiada boleh lagi. Setelah itu maka ditendanglah oleh kuda Janggi itu kira-kira dua tiga kali. Maka Indera Bangsawan pun segera turun lalu diparangnya dengan pedangnya. Maka buraksa itu pun matilah. Maka Indera Bangsawan segera mengiris hidungnya yang tujuh dan matanya yang tujuh itu. Setelah itu maka dicocoknya seperti bantai tenggiling. Demikianlah diperbuatnya oleh Indera Bangsawan.

Setelah itu lalu ia naik ke atas kudanya, sambil ia berkata; "Tinggallah tuan puteri dengan selamat sempurnanya." Setelah itu maka dipacunya kudanya, sehingga dengan sesaat itu juga, ia pun gaiblah di padang itu.

Syahdan maka tuan puteri pun ternganga-ngangalah, seraya pikirnya; "Indera Bangsawan gerangan itu, maka dapat ia membunuh buraksa."

Setelah dilihat oleh anak raja-raja sembilan orang itu bahwa buraksa itu datang, maka gementarlah segala anggotanya. Tetapi setelah dilihatnya buraksa itu sudah mati, maka ia pun datang berebut hendak mengerat hidungnya dan matanya. Setelah dilihatnya mata dan hidungnya itu tiada lagi, maka masing-masing pun mengerat telinganya, ada yang mengerat kulit kepalanya, ada yang mengerat jarinya, ada yang mengerat tangannya dan kakinya akan jadi tanda lalu dibawanya kepada baginda.

Setelah sampailah, maka ia pun terlompat-lompat, sambil mengatakan; "Patiklah yang membunuh buraksa itu." Seorang demi seorang demikian juga katanya, Maka kata baginda itu, "Hai anakku sekalian, janganlah engkau berbantah-bantah dan hendaklah bawa ke mari tandanya itu."

Kalakian maka masing-masing pun memberikan tanda buraksa itu. Maka dilihat oleh baginda tiada matanya dan tiada hidungnya ketujuhnyanya. Maka kata baginda, "Seorang pun tiada yang membunuh buraksa itu, karena ini bukan alamatnya!" Maka anak raja itu pun kembalilah dengan kemalu-maluan. Maka Indera Bangsawan pun sampailah kepada neneknya raksasa itu, lalu dimasukkannya sarung kesaktiannya. Maka ia pun kembalilah kepada baginda membawa mata dan hidung buraksa itu. Setelah ia sampai ke hadapan baginda, maka ia pun menyembah, seraya ber-

kata, "Ya tuanku syah alam, patik mendapat binatang tenggiling." Setelah dilihat oleh baginda akan mata dan hidung buraksa itu, maka katanya, "Hai Kembar di mana engkau mendapat ini?"

Maka sembah si Kembar, "Ya tuanku, patik dapat di dalam hutan terguling-guling di tengah jalan, tersangkut kepada kaki patik, maka patik buangkan tiada juga terbuang dan patik lihat rupanya seperti tenggiling yang dibubuhi dupa oleh tuan puteri; karena patik melihat ini maka patik ambil."

Arkian maka baginda pun heran, seraya berkata kepada anak raja-raja yang sembilan orang itu; "Ya anakku sekalian, janganlah anakku kecil hati akan ayahanda, sudahlah untung tuan puteri akan bersuamikan si Kembar ini, tiada boleh ayahanda mengubahkan janji; dengan takdir Allah juga berlaku atas hambanya sekalian."

Maka sahut anak raja-raja yang sembilan itu dengan marahnya, seraya katanya, "Perbaikilah negeri tuanhamba baik-baik!" Maka ia pun turun tiada bermohon lagi kepada baginda itu; masing-masing pulang ke negerinya itu menghimpunkan segala rakyat dan mangkubumi, serta dengan alat senjatanya, meriam, lila, pestol dan bedil sekalian.

Alkissah maka tersebutlah perkataan anak raja itu. Setelah sudah ia berjalan, maka baginda pun berkata kepada tuan puteri, katanya; "Ya anakda, sudahlah untungmu bersuamikan si Kembar itu, pertama-tama ia mendapat susu harimau beranak muda dan kedua ia mendapat mata buraksa dengan hidungnya. Maka sekarang baiklah anakku sukakan hatimu, karena dua kali aku sudah berjanji di hadapan orang banyak, pertama-tama engkau sakit mata dan ia juga beroleh obatnya."

Maka sahut tuan puteri, "Mana-mana titah ayahanda patik junjunglah. Walau akan si Kembar itu binatang sekali pun, patik suka dengan titah ayahanda."

Lalu baginda memanggil si Kembar. Maka ia pun segeralah datang, seraya menyembah. Maka titah baginda, "Hai Kembar, bahwa sekarang ini jangan engkau menjadi gembala kambing lagi, karena tuan puteri ini sekarang kuberikan kepada engkau akan isterimu, sebab engkau mendapat susu harimau dan mendapat mata dan hidung buraksa itu."

Setelah si Kembar mendengar titah baginda demikian itu maka ia pun menyembah, seraya katanya, "Mohonlah patik

tuanku, karena patik hamba yang hina ini!"

Maka kata baginda, "Aku sudah berkata di hadapan orang banyak, bahwa tuan puteri telah diberikan kepadamu dan kalau tidak, malulah aku dihadap orang, demikianlah!"

Setelah hari malam, maka dipanggil oleh tuan puteri akan si Kembar, katanya, "Hai Kembar, marilah tidur dengan aku ini!"

Maka sahut si Kembar, "Ampun tuanku, beribu-ribu ampun, patik takut akan tuanku memberi tulah."

Maka kata tuan puteri; "Bukanlah baginda sudah memberikan aku kepadamu akan jadi isterimu itu?"

Maka kata si Kembar; "Sungguhpun titah baginda demikian, masakan patik berani; jikalau jemu sudah tuanku berhambakan patik ini, biarlah patik pergi membuang diri barang ke mana!" Adapun ia berkata itu seperti orang gusar lakunya.

Maka kata tuan puteri; "Janganlah engkau marah kepadaku ini, marilah duduk dengan daku berceriterakan yang membunuh buraksa itu."

Maka si Kembar pun duduklah, seraya katanya; "Siapa-kah yang membunuh Buraksa itu?"

Maka kata tuan puteri itu, "Ada seorang-orang muda terlalu amat baik parasnya. Anak siapakah gerangan itu; aku tanyakan namanya tiada ia berkata benar dan ialah yang membunuh buraksa itu. Pada pikiranku ialah Indera Bangsawan, karena ia dapat membunuh buraksa itu sendirinya. Maka sekarang ini di mana ia duduk, tiada tentu; di dalam padang itu gaibnya, tiada berketahuan ke mana perginya."

Maka jawab si Kembar, "Jikalau dengan dia tuanku bersuami telah patutlah; dengan dia tuanku duduk di atas takhta kerajaan dihadap oleh segala dayang-dayang, hina dina, kecil dan besar." Maka tuan puteri pun tersenyum mendengar kata si Kembar itu. Setelah pagi-pagi hari maka ia pun pergilah melihat kambingnya, sehari-hari pun demikian juga lakunya si Kembar itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan anak raja-raja yang sembilan orang itu. Setelah sudah ia menghimpunkan segala rakyat dan hulubalangnya dengan alat senjatanya, maka tiga orang dari pada anak raja-raja itu dijadikannya pengetua, barang apa katanya tiada dilalunya.

Syahdan maka pada ketika yang baik, maka anak raja-

raja itu pun berjalanlah dengan segala rakyatnya dan hulubalang bala tentaranya sekaliannya menuju negeri Antah Berantah Permana. Setelah beberapa lamanya ia berjalan itu, maka hampirlah sampai ke negeri itu.

Adalah kira-kira setengah hari lagi berjalan, maka di sanalah anak raja-raja yang sembilan orang itu berhenti dengan segala rakyat sekaliannya.

Kalikian maka terdengarlah oleh baginda, mengatakan musuh sembilan buah negeri itu datang menyerang negerinya. Maka baginda pun menghimpunkan segala orang besar-besar. Setelah berhimpun maka titah baginda, "Hai sekalian tuan-tuan, apa bicara tuan-tuan, akan musuh kita yang sembilan buah negeri itu telah datang menyerang kita ini?"

Maka sembah segala orang besar-besar itu, "Ya tuanku syah alam, mana titah yang dipertuan patik junjung di atas batu kepala patik ini."

Maka titah baginda, "Jikalau demikian, seboleh-bolehnya juga kita lawan dan himpunkanlah sekalian rakyat kita, suruhlah ia berlempap."

Syahdan maka baginda pun menyuruh mengisi air pada segala parit dan memperbaiki segala kota yang rusak, supaya berperang itu di dalam kota dahulu. Apabila datanglah musuh itu, maka diusirlah akan dia ke luar. Demikianlah bicara baginda itu.

Adapun anak raja-raja yang sembilan orang itu pun bermupakatlah hendak menyerang kota Antah Berantah Permana, supaya segeralah mengambil tuan puteri itu. Setelah itu maka kata anak raja yang jadi pengetuanya tiga orang itu, "Baiklah kita menyuruh membawa surat dahulu kepada baginda itu; dan apabila tiada diturutnya akan kehendak kita ini baharulah kita binasakan negerinya."

Maka kata anak raja yang muda-muda enam orang itu, "Adapun hamba ini menurut bicara tuanhambalah, mana-mana yang baik kepada tuanhamba ketiganya itu, dikerjakanlah."

Setelah putus bicara itu, maka ia pun menyurat demikian bunyinya:

"Bahwa ini surat dari pada anak raja-raja yang sembilan orang dengan rakyat sekalian tiada tepermanai banyaknya datang kepada raja Antah Berantah Permana. Jikalau hendak sentosa negeri tuanku maka ikutlah seperti kata di dalam surat ini

dan jika tiada tuanku mau menurut seperti kata dalam surat ini maka hendaklah esok hari tuanku keluar ke medan, kita bermain senjata.”

Setelah sudah disuratnya maka disuruhnya antarkan oleh hulubalangnyanya. Maka hulubalang itu pun menyembah lalu berjalan. Setelah sampai di luar kota, dan serta dilihatnya pintu kota tertutup, maka kata hulubalang itu, ”Hai penunggu pintu kota, segeralah engkau beri tahu kepada baginda, sampaikan ada utusan anak raja-raja yang sembilan orang hendak menghadap baginda.”

Maka kata penunggu pintu itu, ”Nantilah dahulu, hamba hendak memberi tahu baginda.” Setelah itu maka ia pun pergilah berlari-lari, seraya berdatang sembah, ”Ya tuanku, ada utusan dari pada anak raja-raja yang sembilan orang, datang hendak menghadap duli yang dipertuan.”

Maka titah baginda, ”Suruhlah ia masuk ke mari!” Maka penunggu pintu itu pun segeralah ke luar membukakan pintu kota.

Kalakian maka utusan itu pun dibawanya masuk menghadap baginda. Setelah sampai, maka ia pun menyembah kepada baginda. Maka disambut oleh baginda duduk dan mengunjukkan surat itu. Maka disambut oleh baginda lalu disuruhnya baca oleh kadi Syekh Aladin. Setelah didengar oleh baginda akan bunyi surat itu demikian, maka baginda pun murkalah seperti bunga raya, seraya berkata, ”Hai utusan, kembalilah engkau dan katakan pada anak raja-raja yang sembilan orang itu, mana-mana kehendaknya suruhlah ia ke mari dan seboleh-bolehnya juga kita lawan.”

Arkian maka utusan itu pun menyembah lalu kembali berjalan. Beberapa lamanya utusan itu berjalan sampailah ke tempat perhentian tuannya itu, maka dikatakannyalah seperti kata anak raja Kabir itu. Maka raja-raja itu pun marahlah seperti ular berbelit-belit lakunya, seraya katanya, ”Esok harilah kita berperang dan kita hampiri segala kotanya itu!” Demikianlah bicaranya anak raja yang sembilan orang itu.

Sebermula adapun akan baginda itu sepinggal utusan itu sudah kembali, maka ia pun menyuruhkan orang menunggu kota pada malam itu di atas bangunan kota, takut kalau-kalau didatangi musuh pada malam itu. Demikianlah pikiran baginda itu.

Setelah dilihat oleh si Kembar rupanya orang di dalam negeri tiada bertahan lagi karena sembilan buah negeri yang men-

datangi itu, maka pada tengah malam itu ia pun pergilah kepada neneknya, raksasa. Maka kata raksasa, "Mengapakah cucuku datang pada tengah malam ini?"

Maka kata Indera Bangsawan, "Ya nenekku, bahwa sekarang ini anak raja-raja yang sembilan orang itu datang, esok harilah ia hendak ke luar berperang dengan baginda itu. Maka pada pikir hamba tidaklah terlawan oleh baginda itu, karena lawannya sembilan buah negeri: itulah sebabnya maka hamba datang ke mari ini hendak menolong baginda itu, karena banyaklah kasih tuan puteri itu akan hamba ini."

Maka kata raksasa itu, "Terlalu baik sekali bicara cucuku ini, insya Allahu taala tiadalah bahayanya cucuku ini, melainkan dimenangkan Allah juga dari pada anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu. Bahwa sekarang ini hendaklah cucuku berkata benar kepadaku, karena tuan puteri itu sudah aku berikan kepada cucuku."

Maka kata Indera Bangsawan; "Sabarlah dahulu nenekku, sementara belum lepas dari pada mara bahaya anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu."

Maka kata raksasa itu; "Mana yang baik pada bicara cucukulah."

Maka sahut Indera Bangsawan; "Ya nenekku, mintalah hamba pedang dan kuda itu."

Maka kata raksasa itu, "Baiklah cucuku." Maka oleh raksasa pun dicitanya kudanya itu. Maka dengan seketika juga kuda itu pun datanglah dengan selengkap pakaiannya, serta diambilnya pedang itu lalu naik ke atas kudanya, seraya digertakkannya. Setelah hampir ke negeri itu segeralah kelihatan kepada orang; maka di situlah ia berhenti. Setelah dinihari, bintang pun belum padam cahayanya dan segala margasatwa pun belum lagi mencahari mangsanya dan unggas-unggas pun belum mengirai-ngirai bulunya, maka anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu pun mengerahkan segala rakyatnya ke tengah medan. Maka segala rakyat itu pun bersaf-saf di tengah medan peperangan. Kalakian maka kedua tentara pun berhadapanlah masing-masing serta bertempik. Maka segala hulubalang pun berlompatanlah seperti halilintar bunyinya, dan segala teriak yang penakut pun gemuruhlah bunyinya. Setelah terbit matahari, maka kelihatanlah orang berperang itu terlalu ramainya usir-mengusir, parang-memarang, tembak-menembak, tikam-menikam, gocoh-menggecoh, tampar-menampar dan

palu-memalu, hingga kedua belah pihaknya sama matinya. Maka baginda pun ada melihat dari atas kudanya, lalu berkata kepada kadinya, "Alah rupanya rakyat kita ini, tiada tertahan, terlalu keras perangnya anak raja yang sembilan orang itu dan segala hulubalang itu pun undurlah perlahan-lahan." Maka baginda pun memandanglah ke kanan dan ke kiri, tiadalah hulubalang lagi. Maka titah baginda, "Janganlah engkau undur!" Maka hulubalang pun tiadalah tertahan lagi, melainkan larilah juga segala rakyat itu. Setelah dilihat oleh Indera Bangsawan perangnya segala anak raja-raja yang sembilan orang itu terlalu sangat kerasnya, maka ia pun menggertakkan kudanya ke tengah medan, lalu menyebarkan dirinya ke dalam rakyat yang banyak itu serta memarang ke kanan dan ke kiri. Syahdan setelah dilihat oleh anak-anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu, maka kata pahlawannya, "Siapa pulakah yang terlalu sangat gagahnya itu, seperti kala-kala datangnya menyerbukan dirinya ke dalam api. Demikianlah rupanya itu."

Hatta maka pecahlah perangnya anak raja-raja yang sembilan orang itu. Maka rakyat baginda yang lari itu pun baliklah pula datang menempuh serta dengan tempik soraknya. Maka rakyat anak raja-raja yang sembilan orang itu pun mangkin sangat larinya, adalah sekira-kira setengah hari perjalanan jauhnya, maka di sanalah ia berhenti. Arkian maka Indera Bangsawan pun memacu kudanya itu. Dengan sesaat itu juga gaiblah ia dari mata orang banyak itu; maka hulubalang dan rakyat pun masuklah ke dalam kotanya menghadap baginda. Maka baginda pun bertanya kepada sekalian hulubalangnya itu, katanya, "Siapakah yang di atas kuda hijau itu, karena aku lihat perangnya itu terlalu keras?"

Maka sembah hulubalang itu, "Patik pun tiada tahu akan orang muda itu; bersama-sama juga ia dengan patik sekalian ini dan sekarang ke mana gerakan perginya tiada ketahuan. Pada ketika itu kudanya kelihatan dipacunya ke tengah padang Antah Berantah dan dengan sesaat itu juga, maka ia pun gaiblah." Baginda pun terlalu heran sekali, wallahu alam bissawab.

Maka tersebut perkataan anak raja-raja yang sembilan itu. Setelah hari malam maka ia pun berbicaralah hendak berperang pula. Maka pada pagi-pagi hari dipalu oranglah genderang perang. Apabila terdengarlah kepada baginda genderang perang itu maka titah baginda, "Datang pula rupanya anak raja yang sembilan orang itu," sambil menyuruhkan rakyatnya ke luar. Maka sekalian hulubalang pun keluarlah berperang terlalu ramai gegap gempil-

ta bunyinya. Maka berusir-usiranlah kedua pihak rakyat, sama tiada undur. Setelah terdengar pula kepada Indera Bangsawan akan orang berperang itu, maka ia pun datang pulalah dengan kudanya. Maka diliaatnya orang berperang itu terlalu amat kerasnya, sama tiada mau undur. Maka Indera Bangsawan pun terlalu gembira hatinya melihat orang berperang itu. Maka segala rakyat anak raja-raja yang sembilan orang itu pun menempuhlah terlalu amat dérasnya, seperti air surut rupanya. Maka tiadalah tertahan lagi oleh hulubalang baginda akan amuk anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu. Setelah dilihat oleh Indera Bangsawan, maka ia pun menyerbukan dirinya pula ke dalam rakyat yang banyak itu. Apabila dilihat oleh segala hulubalang baginda akan orang muda itu menyerbukan dirinya, maka ia pun kembalilah pula masuk perang.

Arkian setelah adalah kira-kira sejam lamanya Indera Bangsawan mengamuk itu, maka oleh hulubalang anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu pun tiadalah tertahan lagi, lalu lari. Maka diusir oranglah sekira-kira setengah hari sampai kepada tempatnya yang dahulu itu dan di sanalah ia berhenti. Maka segala rakyat itu pun kembalilah mengiringkan orang muda itu. Serta ia sampai ke kota itu, maka Indera Bangsawan pun memacu kudanya ke tengah padang; maka dengan sesaat itu juga ia pun gaiblah dari mata orang banyak. Maka segala hulubalang itu pun masuklah ke dalam kota. Setelah sampai maka ia pun menghadap baginda. Maka titah baginda; "Siapa yang memecahkan perang segala anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu?"

Maka sembah hulubalang itu, "Ya tuanku, orang muda itu juga datang tuanku."

Maka titah baginda, "Dari manakah datangnya itu, dan ke mana pula perginya?"

Maka sembah segala hulubalang itu, "Patik tiada tahu, sekonjong-konyong ia ada di dalam peperangan, dan ke mana pula perginya itu, patik tiada tahu, tetapi ada seorang melihat kembalinya itu ke padang Antah Berantah."

Setelah itu maka baginda pun bertitah menyuruhkan dayang-dayang pergi bertanya kepada tuan puteri itu, katanya; "Adakah si Kembar itu? Jikalau ada suruh ia ke mari!"

Kalikian maka dayang-dayang itu pun pergilah kepada tuan puteri. Setelah ia sampai, maka ia pun menyembah, seraya katanya; "Ya tuanku, patik ini dititahkan oleh paduka ayahanda ber-

tanyakan si Kembar; adakah ia, karena titah ayahanda menyuruh memanggil dia."

Maka kata tuan puteri itu, "Tiada si Kembar ada di sini, selama orang berperang itu tiadalah ia kelihatan lagi entah ke mana gerakan perginya itu."

Hatta maka dayang-dayang itu pun bermohonlah kembali. Setelah sampai, lalu menyembah kepada baginda. Maka titah baginda itu, "Apakah kata tuan puteri?"

Maka sembah dayang-dayang itu, "Adapun kata tuan puteri itu selama orang berperang tiadalah ada si Kembar kelihatan lagi, entah ke mana gerakan perginya itu." Maka baginda pun berpikir di dalam hatinya, "Bahwasanya tiada yang lain, melainkan si Kembar jugalah yang melakukan demikian itu. Tatkala mencahara susu harimau beranak muda ia juga, dan tatkala membunuh burak-sa ia juga. Anak siapa gerakan dia itu maka ia menjadikan dirinya seperti budak-budak hutan. Maka tiadalah syak hatiku lagi, hanyalah si Kembar juga?"

Maka sembah hulubalang dan orang besar-besar, "Sebenarnya seperti titah tuanku ini, dan pada bicara patik sekalian pun demikianlah."

Alkissah maka tersebutlah perkataan anak raja-raja yang sembilan orang itu. Setelah hari malam, maka ia pun berbicaralah akan hal perang itu pula, serta katanya, "Siapa gerakan orang muda yang memecahkan perang kita ini?"

Maka kata anak raja yang enam orang itu, "Bahwa rupanya hamba lihat seperti orang muda yang tempat kita membeli susu harimau dahulu itu."

Maka kata anak raja tiga orang yang dituakan itu, "Jikalau demikian dua hari lagi kita nanti, supaya jangan undur rakyat kita; dan apabila orang muda itu kita lawan bersungguh-sungguh hati, kita pandang benar nyata-nyata rupanya itu. Jikalau kita alah olehnya, yakni tiada tertahan lagi, maka kita menyerahkan diri kepada raja Kabir, lain dari padanya itu jangan kita menyerah, sehingga demikian bicara hamba."

Setelah sudah bermusyawarat itu, maka segala anak raja-raja itu pun membaiki senjatanya dan menyuruh segala rakyatnya menanti dengan kelengkapannya. Setelah genap dua hari, maka pada waktu subuh bintang pun belumlah padam cahayanya dan segala margasatwa pun belumlah ke luar mencahara mangsanya, maka anak raja-raja itu pun berjalanlah ke medan peperangan

serta dengan segala rakyatnya yang tiada terbilang banyaknya itu, seraya menyuruh memalu genderang perang. Setelah didengar oleh baginda itu, maka katanya, "Datang pula rupanya anak raja-raja yang sembilan orang itu hendak berperang." Maka titah baginda kepada segala menteri dan hulubalang, rakyat sekalian-nya, "Baiklah engkau ke luar dengan rakyat kita bersama-sama."

Syahdan maka menteri dan hulubalang itu pun keluarlah berhadapan dengan anak raja-raja itu, lalu berperanglah kedua belah pihak tentara itu dengan terlalu gegap gempita bunyinya. tempuh-menempuh dan usir-mengusir sama tiada mau undur. Setelah dilihat oleh anak raja-raja yang sembilan orang itu akan perang hulubalang itu tiada mau undur, maka ia pun marahlah lalu menyerbukan dirinya ke dalam tentara itu seperti harimau masuk ke dalam kandang kambing. Demikianlah dilihat orang.

Maka hulubalang baginda pun undurlah perlahan-lahan, karena tiada tertahan diamuk oleh anak raja-raja yang sembilan orang itu. Maka rakyat raja Kabir itu pun pecahlah perangnya, lalu ia lari masuk ke dalam kota. Maka baginda pun berdirilah di atas kota mengatakan, "Jangan kamu undur!" Maka tiada didengarnya kata baginda itu. Setelah habislah segala rakyat masuk ke dalam kota, maka pintu kota pun itu ditutup oranglah, lalu dihujani dengan panah, sumpitan dan seligi dari dalam kota. Maka segala anak raja-raja itu pun mengepung kota negeri Antah Berantah itu dengan tempik soraknya, seorang pun tiada dapat ke luar lagi, sehingga di dalam kota sahaja. Maka baginda pun bertanya kepada hulubalangnya itu, "Tiadakah datang orang muda itu?"

Maka sembah hulubalang itu, "Tiada tuanku, patik lihat lagi orang muda itu."

Maka titah baginda, "Barang siapa dapat melawan anak raja yang sembilan orang itu, ialah akan jadi suami tuan puteri itu." Maka seorang pun tiada bercakap.

Maka kata baginda, "Esok harilah aku sendiri mengeluari musuh itu." Pada keesokan harinya pagi-pagi hari maka baginda pun menyuruh memalu genderang perang alamat raja sendiri ke luar dengan segala menteri dan hulubalang, rakyat sekalian, adalah kira-kira empat, lima ratus laksa banyaknya itu. Maka kadilah ganti baginda di dalam kota itu, wallahu alam.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Indera Bangsawan duduk di rumah neneknya raksasa itu, hingga sampai lima hari ia di sana.

Maka kata neneknya raksasa itu, "Hai cucuku mengapa maka engkau tiada pergi membantu baginda itu berperang dengan anak raja-raja yang sembilan orang itu; sekarang ia datang pula tiada terlawan oleh hulubalang baginda itu."

Setelah didengar oleh Indera Bangsawan kata neneknya itu, bahwa baginda sendiri mengeluarkan musuh itu, maka ia pun menyita kudanya. Maka kudanya itu pun hadirilah dengan segala pakaiannya. Maka Indera Bangsawan pun naiklah ke atas kudanya lalu digertakkannya. Dengan sesaat juga sampailah ia ke tengah medan peperangan. Maka dilihatnya alamat baginda sendiri ke luar; ia pun berdiri jauh sedikit. Setelah itu maka dilihatnya hulubalang anak raja-raja itu berperang terlalu ramainya, ketak-menetak, tikam-menikam, tembak-menembak, parang-memarang, usir-mengusir, dan gocoh-menggocoh. Sebab dari ramainya berperang itu maka gegap gempitalah dan tiada sangka lagi bunyinya. Maka duli pun bangkitlah ke udara terang cuaca menjadi kelam kabut. Seketika berperang itu maka darah pun banyaklah tumpah ke bumi dan tiadalah kelihatan lagi orang berperang yang terlalu banyaknya itu.

Adapun perang pada hari itu terlalu amat ramai dan sangat keras, sehingga hulubalang anak raja-raja yang sembilan orang itu banyaklah mati dan luka. Maka pecahlah perangnya anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu. Setelah dilihat oleh segala anak raja-raja yang sembilan orang itu, maka ia pun kesembilannya masuklah berperang. Maka apabila dilihat oleh segala rakyat akan rajanya masuk berperang itu, maka segala rakyat itu pun kembalilah pula masuk berperang bersama-sama dengan tiada mau undur lagi. Maka ia pun dikepunglah oleh segala anak raja-raja itu. Maka hulubalang baginda pun undurlah perlahan-lahan, karena keras perangnya anak raja-raja itu. Setelah dilihat oleh baginda perangnya sudah pecah dan hulubalang banyak luka, maka baginda menyuruh rakyatnya tampil pula. Maka berbaliklah pula hulubalang dan segala rakyat baginda itu masuk menempuh; maka kedua pihak rakyat itu pun terlalu ramailah berperang. Maka hulubalang anak raja-raja itu pecahlah perangnya. Maka segala anak raja-raja itu pun menyerbukan dirinya kepada rakyat yang banyak itu seperti harimau masuk ke dalam kawan kambing. Demikianlah lakunya anak raja-raja itu. Arkian maka pecahlah perang baginda itu. Maka baginda pun berseru-seru kepada segala hulubalang dan rakyatnya, tetapi tiadalah didengarnya kata

baginda itu lagi, melainkan ia lari juga masuk ke dalam kota. Setelah dilihat oleh kadi dari atas kota sekalian rakyat baginda itu habis lari, maka ia pun membaca doa. Maka segala lebai-lebai, khatib, bilal, fakir dan miskin menadahkan tangannya ke langit, mengatakan, "Amin ya rabul'amin ! Engkau lepaskan apalah kiranya mara bahaya baginda itu dari pada senjata segala anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu."

Setelah segala rakyat habis lari masuk ke dalam kota, maka baginda pun hendak lari pula, tetapi malu. Maka katanya, "Baiklah aku mati daripada hidup dan beroleh malu berkepanjangan." Setelah dilihat oleh anak raja-raja itu akan baginda berdiri seorang dirinya juga, maka kata anak raja itu; "Manakah menantumu si Hutan itu dan jika ada senjatamu datangkanlah kepadaku !"

Hai sekalian rakyatku, kepunglah olehmu raja ini !" Maka sekalian rakyat itu pun segeralah melakukan titah tuannya. Setelah dilihat oleh Indera Bangsawan baginda itu sudah terkepung, maka ia pun menggertakkan kudanya ke tengah medan peperangan berhadapan dengan segala bala tentara, lalu ia menyerbukan dirinya ke dalam rakyat yang banyak itu menetak ke kiri dan ke kanan. Kalakian inaka terkejutlah segala rakyat yang banyak itu lalu lari; maka pecah pulalah perangnya itu. Maka anak raja-raja itu pun berseru-serulah menyuruh kembali pula, tetapi rakyatnya tiadalah mau lagi, karena takut kepada Indera Bangsawan; maka tinggallah anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu bersamasama dengan pedangnya. Maka Indera Bangsawan pun menyuruh baginda kembali; maka baginda pun kembalilah, diantarkannya sejurus. Setelah itu maka ia pun kembalilah menggertakkan kudanya, seraya berhadapan pula dengan anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu. Maka dilihat oleh anak raja-raja itu telah nyatalah ia orang muda yang menjual susu harimau itu. Maka sakitlah hatinya, lalu datang kesembilan orangnya itu mengerubungi Indera Bangsawan. Maka Indera Bangsawan pun memarang ke kiri dan ke kanan, ke hadapan dan ke belakang seraya mengejamkan matanya. Maka kudanya pun menggigit dan menendang anak raja-raja yang sembilan itu, ada yang runtuh giginya, ada yang patah tangannya, sehingga tiadalah terlawan lagi oleh anak raja-raja itu, lalu ia undur dan lari, sambil berkata-kata, "Hai adinda, maka sekarang ini tiadalah akan lepas kita sekalian dari pada tangan orang muda ini, melainkan mati juga kita ini; baiklah kita minta nyawa kepadanya !" Adapun laki-laki itu apabila ia dapat meny-

akan laki-lakinya, maka namanya laki-laki, dan apabila ia tiada dapat menyatakan itu, maka ia pun hendaklah khidmat pada sama laki-laki; maka hal itu budiman disebut orang. Maka kata anak raja yang enam orang itu, "Telah berkenanlah kepada hamba bicara tuanhamba itu." Setelah sudah berbicara, maka Indera Bangsawan pun datanglah hendak memarang dia. Maka kata anak raja-raja yang sembilan orang itu, "Hai orang muda yang pahlawan, berhentilah tuanhamba dahulu, hamba pun hendak bertanya kepada tuanhamba." Maka kata Indera Bangsawan; "Apakah yang hendak tuanhamba tanyakan pada hamba?"

Maka kata anak raja-raja itu; "Hai orang muda yang pahlawan, siapakah nama tuanhamba dan anak siapakah tuanhamba, dan di mana negeri tuanhamba?"

Maka kata Indera Bangsawan, "Adapun nama hamba Indera Bangsawan, dan negeri hamba Kobat Syahrial, nama saudara hamba Syah Peri dan ialah yang dapat membunuh gurda itu." Setelah anak raja-raja yang sembilan orang itu mendengar nama Indera Bangsawan, maka ia pun sekaliannya membuang senjatanya lalu datang menyembah kepada Indera Bangsawan, demikian katanya; "Ya tuanku, raja yang budiman, bahwa sebenarnya tuanku Indera Bangsawan anak raja Indera Bungsu, maka dapat tuanku membunuh buraksa itu; akan sekarang ini ampunilah dosa hambamu sekalian."

Maka kata Indera Bangsawan; "Hai saudaraku sekalian, mengapakah tuanhamba sekalian berkata demikian ini, asal tuanhamba sekalian mengaku hamba saudara juga."

Maka sembah segala anak raja-raja itu, "Ya tuanku baiklah tuanku silakan bermain-main ke negeri hamba kesembilan buah negeri itu."

Maka kata Indera Bangsawan, "Janganlah saudaraku sekalian bersusah-susah akan hamba ini, pada bicara hamba kita bersaudara juga." Syahdan maka anak raja-raja itu pun menyembah, katanya, "Ya tuanku, raja yang bijaksana, rahsia hamba tatkala di pandang dahulu itu janganlah tuanku bukakan, karena tuanku juga yang tahu."

Maka kata Indera Bangsawan; "Insya Allah taala haraplah juga tuanhamba akan Allah subbanahu wataala."

Maka kata Indera Bangsawan, "Hai saudaraku, baiklah saudaraku kembali dahulu dan perbaiki segala rakyat tuanhamba itu, supaya baik hatinya; hingga tujuh hari juga datanglah tuan-

hamba ke negeri Antah Berantah Permana dan di sanalah kita bertemu.”

Setelah itu maka segala anak raja-raja yang sembilan orang itu pun tiadalah mau bercerai lagi rasanya. Dari sebab disuruhkan juga oleh Indera Bangsawan mengantarkan segala rakyatnya itu, maka ia pun bermohonlah lalu berjalan kembali ke negerinya.

Syahdan setelah Indera Bangsawan melihat akan segala anak raja-raja yang berjalan itu tiada kelihatan lagi, maka ia pun naiklah ke atas kudanya lalu dipacunya. Maka dengan sesaat itu juga, ia pun sampailah ke rumah neneknya raksasa itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan baginda itu. Setelah masuklah ia ke dalam kota, maka kadi pun turunlah memberi hormat pada baginda itu. Maka baginda pun menceritakan peri hal orang muda itu berperang dengan anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu seperti raja wali menyambar lakunya, menempuh ke kiri dan ke kanan. Maka oleh anak raja-raja itu pun tiadalah tertahan lagi, lalu ia lari. Maka diikutilah oleh orang muda itu, sehingga tiada kelihatan lagi. Maka baginda pun berkata kepada segala hulubalangnyanya itu; ”Siapa gerangan orang muda itu, terlalu amat gagahnya, baik juga orang muda itu datang membantu kita, dan jikalau ia tiada, matilah hamba oleh anak segala raja-raja yang sembilan buah negeri itu.”

Syahdan maka kadi pun menyembah, katanya, ”Daulat tuanku yang dipertuan juga.”

Maka titah baginda; ”Jikalau ia datang ke negeri ini baik kita balas kasihnya itu.”

Setelah sudah baginda bertitah demikian itu, maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istana. Maka kadi dengan segala menteri, hulubalang itu pun pulanglah masing-masing ke rumahnya dengan selamat wallahu alam.

Alkissah tersebutlah maka perkataan Indera Bangsawan setelah ia sampai kepada neneknya raksasa itu, maka kata raksasa itu, ”Apa khabarnya cucuku berperang itu?”

Maka Indera Bangsawan pun menceritakan hal baginda terkepung oleh anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu dan peri perangnya dengan mereka dan peri ia mengusir sekaliannya itu, habislah diceriterakannya kepada neneknya, raksasa itu. Maka kata raksasa itu; ”Sekarang baiklah cucuku berkata benar kepada baginda itu, karena segala anak raja-raja itu sudah alah perangnya.”

Maka kata Indera Bangsawan ; ”Hai nenekku, esok harilah

hamba hendak melihat tuan puteri itu dahulu.”

Setelah datanglah kepada keesokan harinya, maka ia pun memasukkan sarung kesaktiannya lalu berjalan. Maka pada saat itu juga ia pun sampailah kepada tuan puteri itu. Maka ditanya oleh tuan puteri itu, katanya; ”Dari manakah engkau, hai Kembar telah lamalah engkau tiada kulihat ?”

Maka kata si Kembar; ”Patik ini datang dari hutan melihat kambing patik; maka tiada patik pulang, sebab melihat orang berperang tadi; patik takut lalu patik naik ke atas pohon kayu. Sebab itulah maka patik ini tiada pulang mendapatkan tuanku.” Maka tuan puteri pun tersenyum mendengar kata si Kembar itu.

Syahdan maka baginda pun menyuruh dayang-dayang pergi memanggil tuan puteri itu, maka dayang-dayang itu pun pergilah. Setelah sampai kepada tuan puteri itu, maka tuan puteri pun menyembah kepada ayahanda bunda, lalu duduk dekat permaisuri. Maka titah baginda; ”Hai anakku, mengapakah anakku suruh juga si Kembar itu gembala kambing dan bukankah aku sudah berkata kepada anakku janganlah ia disuruh jua gembala kambing lagi, karena engkau sudah kuberikan kepadanya menjadi isterinya. Sejahat-jahatnya engkau ini tiada mau menurut kataku; malukah engkau bersuamikan si Kembar itu ?”

Maka sembah tuan puteri; ”Ya tuanku, bukannya patik tiada mau akan dia dan bukannya patik menyuruhkan dia menggembala kambing patik ini, hanya ia pergi sendirinya dan patik panggil juga ia tidur, tiada ia mau, ayahanda tanyalah sendiri kepadanya.”

Maka sembah si Kembar, ”Benarlah tuanku, sembah paduka anakda itu, patik juga yang durhaka tiada mau menurut kata tuanku.”

Maka titah baginda; ”Tiadalah aku percaya akan perkataanmu kedua dengan tuanmu itu; maka sekarang ini aku hukuman engkau keduanya itu.”

Maka sembah tuan puteri, ”Mana-mana hukum patik ikut.”

Setelah itu maka titah baginda pula; ”Hai Kembar, betapa engkau ini ?”

Maka sembah si Kembar; ”Ya tuanku, patik pun menurut hukum tuanku juga.”

Setelah itu maka baginda pun menyuruh memanggil kadi. Maka kadi pun datanglah menghadap baginda. Setelah itu maka baginda bertitah kepada kadi, katanya, ”Hukumkanlah tuan puteri dengan si Kembar ini terlalu sekali biadabnya; ia tiada mau

menurut bicara hamba.”

Setelah itu maka kadi pun menyembah, seraya berkata, ”Bicara ini terlalu sukar,” serta ia memandang tuan puteri dan si Kembar.

Maka kata tuan puteri; ”Jangan tuan Kadi syak hati, mana-mana hukum yang patut di dalam kitab, redalah hamba kedua menjunjungnya.”

Hatta maka kadi pun berkata; ”Ya tuanku syah alam, adapun hukumannya hendaklah dipenjarakan di tengah istana ini.” Maka diperbuatlah penjara itu dengan sepertinya. Setelah sudah maka dibubuhnya batil emas dan batil perak akan tempat pemandian tuan puteri itu dan segala perkakasnya habis dimasukkan ke dalam penjara itu.

Setelah sudah maka di masukkanlah oleh baginda akan tuan puteri dengan si Kembar itu, serta disuruh jaga kepada dayang-dayang sekeliling penjara. Maka penjara itu dikuncilah oleh baginda dari luar. Demikianlah baginda itu hendak mengetahui akan perbuatan si Kembar itu.

Kalikian setelah genaplah dua hari dua malam si Kembar dan dengan tuan puteri di dalam penjaranya itu, maka pada malam itu terlalu panasnya tubuh Indera Bangsawan. Maka dilihatnya tuan puteri terlalu sangat nyenyak tidurnya lalu ia keluar dari dalam sarungnya dan mandi pada batil emas itu. Setelah sudah ia mandi maka ia pun makan sirih; sudah itu ia kembali pula masuk ke dalam sarungnya, lalu tidur di kaki tuan puteri. Setelah pagi-pagi hari, maka tuan puteri pun bangunlah hendak mandi. Maka dilihatnya air itu sudah habis dalam batil emas itu. Maka ia pun pikir di dalam hatinya; ”Siapa gerangan yang menghabiskan airku ini, jika demikian baiklah aku memberi tahu kepada ayahanda.” Hatta maka tuan puteri pun minta bukakan pintu penjara itu. Apabila sudah dibuka, maka tuan puteri ke luar pergi menghadap ayahanda baginda. Setelah dilihat oleh baginda akan tuan puteri datang segeralah ditegur, katanya, ”Mengapa maka anakda ke luar ini ?”

Maka sembah tuan puteri itu, ”Ya ayahanda, sebab pun patik ke luar sangatlah hendak mandi rasanya, maka patik lihat air itu sudah habis; karena itulah maka patik datang kepada ayahanda.”

Maka titah baginda itu; ”Bukankah sudah kusuruh isi air itu di dalam batil emas kepada sekalian dayang-dayang itu ?”

Maka kata tuan puteri; ”Semalam tadi ada airnya ayahanda,

entah siapa gerangan yang menghabiskan airnya itu; bahwa inilah maka patik ke luar persembahkan peri halnya kepada ayahanda."

Setelah itu maka titah baginda, "Jika demikian baiklah; bahwa ada juga alamatnya itu."

Syahdan maka oleh baginda diajarnya anakda tuan puteri, katanya; "Hai anakku, lihatlah oleh tuan akan si Kembar itu; maka pura-pura anakku tidur dan apabila ia keluar dari sarungnya, maka anakda sembunyikan sarungnya itu!"

Setelah sudah diajarnya oleh baginda tuan puteri itu, maka tuan puteri pun masuklah ke dalam penjaranya, tetapi lahirnya dipenjarakan dan batinnya hendak mencahari tipu juga. Setelah hari malam, maka tuan puteri pun tidurlah pura-pura.

Hatta maka Indera Bangsawan pun tiadalah boleh tidur, karena tubuhnya sangat gatal. Maka ia pun keluarlah dari dalam sarungnya lalu ia pergi mandi. Maka sekalian kelakuan Indera Bangsawan dilihatlah oleh tuan puteri, maka tengah ia mandi itu tuan puteri pun bangunlah dengan perlahan-lahan lalu diambilnya sarung Indera Bangsawan, serta disembunyikannya dan ia pun tidur pura-pura dengan diam-diam. Setelah Indera Bangsawan sudah mandi, maka ia pun hendak masuk pula pada sarungnya itu, tetapi dilihatnya sarungnya sudah tiada ada lagi, lalu dicaharinya ke sana ke mari tiada juga bertemu. Maka apabila dilihat oleh tuan puteri rupa Indera Bangsawan maka pikir di dalam hatinya; "Inilah rupanya yang membunuh buraksa yang mendapat mata dan hidungnya dipersembahkan kepada ayahku itu!"

Syahdan maka tuan puteri pun pura-pura bangun. Maka Indera Bangsawan pun sebagai orang kemalu-maluan lakunya. Maka kata tuan puteri, "Mengapakah kakanda malukan diri, jikalau kakanda berkata benar masakan tiada dipercaya oleh baginda?"

Maka kata Indera Bangsawan; "Ya tuaku tuan puteri, sebabnya hamba demikian, karena hamba hendak berlepas diri dari pada segala anak raja-raja yang sembilan orang itu."

Maka kata tuan puteri; "Adapun akan sekarang ini baiklah kakanda berkata benar kepada adinda ini, siapakah nama kakanda dan di mana negeri kakanda ini dan anak siapakah kakanda?"

Maka kata Indera Bangsawan; "Adapun nama hamba ini dahulu si Hutan dan kemudian si Kembar."

Syahdan maka tuan puteri pun menjeling dengan ekor

matanya, seraya berkata; "Tiadalah adinda sangka kakanda berbuat laku demikian ini, melainkan maaf dan ampun juga kakanda perbanyak akan adinda dan hendaklah kakanda berkata benar, siapakah nama kakanda yang sebenarnya itu?"

Maka kata Indera Bangsawan; "Ya adinda, bahwa hambalah yang bernama Indera Bangsawan, saudara hamba Syah Peri, ayah hamba bernama Indera Bungsu dan nenek hamba bernama Kobat Syahrial."

Setelah tuan puteri mendengar nama Indera Bangsawan itu, maka ia pun malulah kepada Indera Bangsawan karena kasihnya telah banyak.

Syahdan maka tuan puteri pun segeralah ke luar akan memberi tahu kepada ayahanda baginda mengatakan si Kembar itu anak raja Indera Bungsu dan ialah Indera Bangsawan. Setelah itu maka baginda dan bunda permaisuri pun terlalu sukacita hatinya. Maka baginda pun berangkat sendiri ke luar serta menyuruhkan perdana menteri memanggil Indera Bangsawan. Arkian maka perdana menteri pun menyembah lalu ke luar berjalan. Setelah ia sampai maka perdana menteri pun menyembah kepada Indera Bangsawan, sembahnya; "Ya tuanku, bahwasanya tuanku minta dipersilakan oleh paduka ayahanda baginda."

Setelah itu maka Indera Bangsawan pun segeralah berjalan, lalu masuk ke penghadapan. Maka didapatinya baginda sedang dihadap oleh segala penggawa, menteri, hulubalang, sida-sida dan bentara sekaliannya. Setelah Indera Bangsawan sampai, maka ia pun sujud menyembah pada kaki baginda. Maka titah baginda; "Duduklah anakku!"

Maka Indera Bangsawan pun menyembah, lalu duduk bersama-sama dengan baginda, raja-raja dan mangkubumi. Maka titah baginda; "Santaplah siri anaku!" Maka Indera Bangsawan pun menyembah lalu makan siri. Setelah sudah, maka baginda pun bertitah; "Ya anaku, mengapakah apaku tiada mau berkata benar kepada ayahanda ini?" Maka Indera Bangsawan pun menyembah; "Ya tuanku, hendakpun patik berkata benar kalau-kalau tiada dipercaya oleh duli yang dipertuan."

Maka baginda pun tersenyum seraya bertitah, katanya, "Sebarang ini apa bicara anaku karena kasih anaku ini telah terlalu amat banyak kepada ayahanda, sebab pertama kali anaku telah mencaharikan susu harimau beranak muda dan kedua kali anaku telah membunuh buraksa, dan ketiga kalinya anak-

ku telah mengalahkan anak raja-raja, yang sembilan buah negen. Maka akan jasa anakku itu tiadalah terbalas lagi oleh ayah anda.

Sekarang ini baiklah anakku duduk dengan tuan puteri ini karena sudah ayahanda serahkan kepada anakku."

Maka sembah Indera Bangsawan; "Ya tuanku syah 'alam, bahwa kurnia duli tuanku itu telah terjunjung di atas batu kepala patik, tetapi patik ini bermohon janji ke bawah duli yang dipertuan barang tiga hari lagi, karena patik ini hendak pergi memberi tahu nenek patik raksasa itu dahulu."

Maka kata baginda itu; "Baiklah anakku dan ayahanda ini haraplah akan anakku."

Arkian maka Indera Bangsawan pun menyembah seraya mencita kudanya. Maka dengan seketika itu juga datanglah kudanya serta dengan alat senjatanya dan pakaiannya terdiri di hadapan balairung itu. Hatta maka Indera Bangsawan pun bermohonlah kepada baginda lalu ia naik ke atas kudanya, serta dipacunya kudanya itu.

Maka dengan sesaat itu juga, ia pun gaiblah. Maka baginda dengan segala menteri, hulubalang dan rakyat sekalian pun heranlah tercengang-cengang, seraya katanya; "Inilah kudanya yang dibawanya berperang itu!"

Arkian setelah beberapa lamanya Indera Bangsawan pun sampailah kepada neneknya, raksasa itu. Maka kata neneknya, "Apa khabar cucuku datang ini?"

Maka kata Indera Bangsawan; "Ya nenekku, bahwa sekarang ini hamba hendak didudukkan oleh baginda dengan tuan puteri, dan tiga hari lagi hendak dikerjakan oleh baginda itu, sebab itulah cucunda maklumkan ke mari ini."

Maka kata neneknya itu; "Janganlah cucuku sangat bercintakan apa-apa; jika cucuku menghendaki kuda, biarlah nenek mengadakan dia." Setelah itu maka kata raksasa itu; "Hai cucuku, ambillah oleh cucuku kemala hikmat ini, barang suatu apa kehendak cucuku itu adalah di dalamnya, dan jikalau cucuku hendak mendirikan sebuah negeri serta dengan isi-isinya sekalipun dapat juga. Adapun yang memegang rakyat di dalam kemala hikmat ini dua orang, seorang bernama Dekar Sari dan seorang lagi bernama Dekar Dewa."

Setelah itu maka oleh raksasa dicitanyalah kemala hikmat itu. Dengan seketika itu juga keluarlah dekar dua orang datang

menyembah raksasa, katanya, "Mengapakah tuanku memanggil patik dua bersaudara ini?"

Maka kata raksasa itu, "Hai dekar keduanya, bahwa sanya sekarang ini engkau sudah kuberikan kepada cucuku ini, maka barang katanya itu janganlah engkau lalui lagi."

Syahdan maka dekar keduanya menyembah, seraya katanya, "Mana titah tuanku, patik junjung di atas batu kepala patik." Setelah itu maka ia pun kembalilah masuk ke dalam kemala hikmat itu. Maka kemala hikmat itu pun diambil oleh Indera Bangsawan. Setelah sudah maka ia pun bermohonlah kepada neneknya itu, seraya berjalan menuju negeri Antah Berantah Permana. Setelah hampirlah akan sampai ke negeri Antah Berantah Permana berhentilah ia. Maka dipanggilnyalah dekar keduanya itu. Maka dekar kedua itu pun datanglah menghadap lalu menyembah, katanya, "Mengapakah tuanku memanggil patik kedua bersaudara ini?"

Maka kata Indera Bangsawan, "Bahwa aku hendak menyuruh membuat sebuah negeri lengkap dengan isi-isinya serta dengan menteri hulubalang dan rakyatnya sekalian, dan mahligainya dengan titian emas sampai kepada mahligai tuan puteri dewi Ratna Kemala Sari, karena aku hendak berarak di atas titian itu. Demikianlah kehendakku."

Maka dekar kedua itu pun menyembah, seraya katanya, "Mana titah tuanku patik junjung di atas batu kepala patik." Maka pada saat itu juga dicitanya segala rakyat serta disuruhnya berbuat kota dan mahligai dengan titian emas sampai kepada mahligai tuan puteri itu. Maka semalam-malaman itu juga sudahlah diperbuatnya titian itu. Setelah pagi-pagi hari maka orang di dalam negeri Antah Berantah Permana itu pun gemparlah mengatakan mahligai tuan puteri terbakar, karena cahaya emas, perak dan permata yang berkilat-kilat pada titian itu. Maka baginda pun terkejutlah melihat titian emas dan negeri yang sebuah itu, dan heranlah melihat kesaktian Indera Bangsawan itu.

Syahdan maka Indera Bangsawan pun menyuruhkan dekar 'alim keduanya memberi tahu baginda mengatakan esok hari tuanku memulai pekerjaan, karena anakda lagi menanti raja-raja yang sembilan buah negeri itu. Maka kedua dekar itu pun berjalanlah menuju negeri Antah Berantah Permana. Setelah datang lalu ia duduk menyembah. Arkian maka ditegur oleh

baginda, katanya, "Apa khabar, hai dekar keduanya?"

Maka sembah dekar keduanya itu, "Ya tuanku, adapun akan sembah paduka anakda Indera Bangsawan ke bawah duli yang dipertuan, hendaklah esok hari tuanku akan memulai berjaga-jaga empat puluh hari dan empat puluh malam, karena anakda lagi menantikan segala anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu." Maka kata baginda, "Adakah lagi datang anak raja-raja yang sembilan orang itu?"

Maka sembah dekar keduanya itu, "Maklumlah akan paduka anakda itu!"

Maka titah baginda, "Baiklah!"

Syاهدan maka dekar keduanya itu pun bermohonlah kembali. Setelah sampai kepada Indera Bangsawan, maka dikatakannya-lah seperti titah baginda itu. Setelah sudah maka baginda pun menyuruhkan sekalian menteri dan hulubalang berbuat alat segala perkakas akan berjaga-jaga. Maka rakyat pun bersiaplah.

Alkisah maka tersebutlah perkataan segala anak-raja-raja yang sembilan buah negeri itu. Setelah genaplah tujuh hari dan tujuh malam, maka ia pun datanglah. Hatta maka terdengarlah oleh Indera Bangsawan lalu disuruhnya alu-alukan kepada dekar kedua itu. Setelah bertemu maka ia pun menyembah, seraya katanya, "Dipersilakan oleh kakanda masuk ke dalam Kota."

Maka anak raja-raja itu pun heranlah melihat sebuah negeri itu, seraya katanya, "Di manakah kakanda Indera Bangsawan?"

Maka kata dekar kedua; "Pada negeri baharu tuanku."

Maka anak raja-raja itu pun heranlah serta berjalan menuju negeri baharu itu, lalu masuk ke dalam kota. Setelah sampai maka ia pun menyembah kepada Indera Bangsawan. Maka oleh Indera Bangsawan dipegangnya tangan anak raja-raja itu, lalu dibawanya duduk seorang-seorang pada sebuah kursi di hadapan mahligai, seraya berceritera kepada segala anak raja-raja itu, "Akan halnya kakanda hendak didudukkan oleh baginda dengan tuan puteri: sehingga kakanda menantikan adinda juga sekalianya akan mengerjakan pekerjaan kakanda ini." Maka kata segala anak raja-raja itu, "Syukurlah tuanku seboleh-bolehnya patik mengerjakan dia."

Setelah itu maka diperjamunya makan minum akan anak raja-raja sembilan orang itu dengan sepertinya. Setelah sudah maka dimulai oranglah pekerjaan berjaga-jaga itu, maka ke-

dengaranlah segala bunyian kedua buah negeri itu. Indera Bangsawan pun menyuruh mengepalai pekerjaan itu oleh anak raja-raja yang sembilan orang, seraya katanya, "Mana perintah saudara-ku sekalian ini!"

Hatta maka anak raja-raja yang sembilan orang itu pun menyembah, seraya katanya, "Patik sekalian ini junjunglah barang sekuasa patik mengerjakan dia."

Maka kata Indera Bangsawan, "Mana-mana bicara saudara-ku ini."

Maka anak raja-raja yang sembilan itu pun menyuruhkan orang memalu segala bunyi-bunyian, empat puluh hari empat puluh malam, sehingga terlalu ramai bunyinya itu, seperti gung, gendang, rebab, kecapi, dandi, muri dan serdam. Ada yang meniup bangsi, serunai, sampling, medali dan trompet; dan ada yang bermain dua puluh satu dan bermain dadu, dan ada pula yang bermain pedang, bermain perisai, berjuangkan gajah, bermain kuda usir-mengusir, tembak-menembak, dan bertangkis-tangkisan; terlalu ramai sekalian orang muda-muda itu bermain-main.

Syahdan maka anak raja-raja itu pun menyuruh membuat pancapersada tujuh pangkat dan perarakan semuanya itu berumbai-umbaikan permata ratna mutu manikam, dan pada puncaknya dibubuhnya intan berkarang yang tiada terhargaikan. Demikianlah diperbuatnya oleh anak raja-raja itu.

Setelah genaplah empat puluh hari dan empat puluh malam berjaga-jaga itu, maka anak raja-raja itu pun menghiasi raja Indera Bangsawan dengan takhta kerajaannya itu menurut adat segala raja-raja yang besar-besar. Setelah sudah memakai maka dinaikkan oranglah ke atas pancapersada itu.

Setelah sudah maka tuan puteri pun dihiasi orang pula dengan sepertinya dan berbaju kesumba murub pinar emas, berurap-urap sari jayeng kekatun, berpedaka susun telur, bertali leher tiga belit, beranting-anting kasna yanoh perbuatan Sailan, bercincin permata diapit dengan intan ikatan Sailan, bergelang tiga sebelah perbuatan Pariaman, berkilat-kilat bulu naga suir, bersekar suhun, bersipat alis manis bercelek seni, bibimya merah bertemu urat dan giginya seperti delima merkah, lidahnya seperti cermin. Demikianlah eloknya tuan puteri itu seperti bidadari turun dari kayangan, tiada dapat ditentang nyata. Setelah sudah tuan puteri memakai, maka dinaikkan orang-

lah ke atas pancapersada dihadap oleh segala anak dara-dara dan biti-biti perwara; dan anak orang besar-besar sekalian itu pun memakai keemasan sekaliannya, rupanya laksana bulan dipagar bintang adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan raja Indera Bangsawan. Setelah sudah dinaikkan orang ke atas pancapersada itu lalu berjalanlah. Adapun yang berjalan dahulu itu, dekar keduanya dengan segala rakyat kemala hikmat, dan yang berjalan di belakangnya, anak raja-raja yang sembilan buah negeri dengan sekalian rakyatnya; ada yang menunggang gajah dan ada juga yang menunggang kuda, masing-masing dengan kenaikannya dan jawatannya sekaliannya.

Setelah sudah berhimpun maka Indera Bangsawan pun berangkatlah. Maka segala rakyat pun masing-masing memegang jawatannya dan pawai pun diatur oranglah terlalu amat ramainya serta dengan ceper dan gendi pada timbalannya.

”Ceper dan kendi bertimbalan,

Bunyi-bunyian dan lilin, jadi haluan;

Rentak dan cakap gemerlapan,

Tombak dan pancang jadi akhiran.

Payung besar itu pun dikembangkan,

Bedil dan pestol seperti hutan;

Perisai melela berkilap-kilapan,

Turun pengantin atas kayangan.

Berdestar, bermahkota berkeris dua,

Di angkat ke atas pancapersada;

Rupanya sikap bagai pendawa,

Orang melihat suka tertawa.”

Syahdan maka raja Indera Bangsawan pun diaraklah di atas pancapersada tujuh pangkat itu: tiga orang anak menteri di kanan dan tiga orang lagi di kiri. Setelah itu maka raja Indera Bangsawan pun beraraklah berkeliling negeri baharu itu dan berjalan di atas titian emas. Setelah sampai ke kota Antah Berantan Permana itu, maka terdengarlah oleh baginda bunyi-bunyian terlalu ramainya. Maka baginda pun menghimpunkan segala pegawai mesjid semuanya. Maka kadi Faaluddin pun duduklah serta dengan pendeta yang besar-besar. Maka baginda pun menyuruhkan orang muda-muda itu membawa anak raja-raja itu. Setelah bertemu lalu ber-

perang-peranglah, maka terlalulah ramai bunyi-bunyian, dan orang yang melihat pun terlalu banyak penuh sesak bertindih-tindih. Setelah sudah berperang-perangan itu, maka sekaliannya pun pergi mengiringkan perarakan itu bersama-sama dengan segala anak raja-raja dan rakyat sekaliannya.

Kalikian maka anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu pun datanglah membawa raja Indera Bangsawan. Maka disambut oleh baginda lalu dibawanya masuk ke dalam istana serta didudukkannya di atas puadai duduk bersila dan berpegang tangan, serapa ia bersyair:

”Orang mengipasi bertimbalan,
Perempuan di kiri laki-laki di kanan;
Seperti turun dari kayangan,
Begitulah rupa keduanya tuan.

Di antara seketika lagi,
Orang pun datang akan menyuapi;
Mengambil berkat fakir dan haji,
Supaya berkekalan laki-isteri.

Pertama disuapi yang perempuan,
Dimamah lalu dimuntahkan;
Dipegangnya tangan nasi disuapkan,
Puteri menjeling amat cumbuan.”

Setelah sudah bersuap-suapan itu maka manisnya pun bertambah-tambahlah dilihat oleh sekalian orang yang duduk menghadap baginda itu, serta dengan hormatnya. Maka anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu duduk di atas permadani dengan sekalian anak raja-raja di dalam negeri Antah Berantah Permana, dan anak menteri sama anak menteri dan hulubalang sama hulubalang dan orang kaya sama orang kayanya.

Setelah sudah maka anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu pun datang menyembah pada baginda seraya menyerahkan maskawin setahil sepaha emas, dan empat puluh keti emas, empat puluh keti perak dan beberapa permata yang berbagai-bagai warnanya.

Maka kata Indera Bangsawan kepada baginda; ”Janganlah tuanku aibkan karena tiada dengan sepeertinya tanda dari paduka anakda menjadi hamba ke bawah duli tuanku.”

Setelah sudah anak raja-raja itu berdatang sembah demikian, maka kata baginda, ”Mengapakah anakda berkata demikian ini,

adapun akan kasih anakku pun tiadalah terbalas oleh ayahanda lagi.”

Setelah sudah berkata-kata demikian itu maka kadi Faaluddin pun datanglah duduk bersila di hadapan serta membacakan khotbah nikah akan mengawinkan raja Indera Bangsawan dengan tuan puteri dewi Ratna Kemala Sari serta membayar emas kawinnya itu di hadapan dua orang sida-sida yang kepercayaan, lagi yakin pada agamanya.

Setelah sudah selesai kawinnya itu, maka raja Indera Bangsawan dan tuan puteri pun duduklah dihadap oleh segala dayang-dayang, anak raja-raja, anak-anak dara dan biti-biti perwira sekaliannya; adalah rupanya seperti matahari dengan bulan memancar-mancar cahayanya gilang-gemilang serta kilau-kilauan. Demikianlah rupanya Indera Bangsawan dengan tuan puteri dewi Ratna Kemala Sari itu.

Syahdan maka baginda pun duduklah memperjamu segala anak raja-raja, menteri, hulubalang dan rakyat sekaliannya makan dan minum bersuka-sukaan.

Arkian maka tuan puteri pun duduklah berkasih-kasih dua laki isteri. Setelah genaplah tujuh hari tujuh malam maka raja Indera Bangsawan memanggil anak raja-raja itu, serta katanya, "Hai saudaraku sekalian, adapun kasih saudaraku itu tiadalah terbalas lagi oleh hamba dan terlalu banyak sekali kakanda ini menanggung dia. Bahwa akan sekarang ini baiklah saudaraku sekalian meninggalkan negeri saudaraku dan hamba ini pun hendak kembali juga mendapatkan ayah bunda hamba dan akan mencahara saudara hamba Syah Peri itu."

Kalakian maka anak raja-raja itu pun menyembah, seraya katanya, "Mengapakah maka tuanku berkata demikian itu kepada patik sekalian. Mengapa patik sekalian ini tuanku suruh mohon kembali, karena patik ini hendak mengikut tuanku."

Maka kata Indera Bangsawan, "Hai saudaraku sekalian, karena jalan kakanda ini terlalu amat jauh, lagi ada konon gurda yang mengalahkan raja 'Asik-'Asikin dan khabarnya anaknya tuan puteri itu ditaruhnya di atas mahligai di dalam gendang dan itulah hamba hendak singgah ke sana, karena khabarnya juga saudara hamba Syah Peri sudah juga berjodoh dengan tuan puteri dewi Ratna Sari itu. Maka di situlah kalau-kalau ada saudaraku. Dan ada lagi khabarnya gurda itu tiada boleh mencium bau manusia; maka sebab itulah saudaraku sekalian pulang dahulu, insya Allah taala jikalau ada lagi hayat kita kelak bertemu juga."

Maka anak raja-raja itu pun menyembah sekaliannya, seraya berkata; "Ya tuanku, ada pun nyawa patik yang sembilan orang ini telah terserah ke bawah duli tuanku, pada pikiran patik siang dan malam hendaklah sama-sama hilang dengan tuanku."

Setelah raja Indera Bangsawan mendengar sembah anak raja-raja itu maka ia pun tersenyum seraya melihat segala kelakuan anak raja-raja itu. Maka raja Indera Bangsawan mengembalikan negeri yang baharu itu dimasukkannya ke dalam kemala hikmatnya. Setelah sudah, maka raja Indera Bangsawan pun berkata, "Ya adinda sekalian, bahwa kakanda ini sepuluh hari lagi hendak bermohon kepada baginda itu." Kalakian maka anak raja-raja itu pun bermohonlah pulang ke tempatnya di dalam kota Antah Berantah Permana itu.

Hatta pada keesokan harinya maka raja Indera Bangsawan pun pergilah seorang dirinya melihat kambingnya dan lalu ia pergi kepada neneknya raksasa itu. Setelah sampai maka kata raksasa itu, "Apakah kehendak cucuku datang ini?"

Syahdan maka kata Indera Bangsawan, "Hai nenekku, bahwa sekarang ini hamba hendak pulang kepada ayah bunda hamba dan lagi hamba hendak pergi mencari saudara hamba, dan mudah-mudahan nenekku dapat kiranya memberi hamba buluh perindu itu."

Maka kata neneknya raksasa itu; "Baiklah cucuku, neneklah mengadakan kehendak cucuku itu."

Hatta maka raksasa itu pun pergilah dengan sesaat itu juga; tiada lama antaranya ia pun datang membawa buluh perindu itu. Setelah tiba maka diberikannyalah kepada raja Indera Bangsawan. Maka raja Indera Bangsawan pun bermohonlah kepada neneknya itu, lalu dipeluknya dan diciumnya seraya ia menangis, katanya, "Aduh cucuku, pergilah tuan baik-baik dengan selamat dan sempurnanya, dipeliharakan Allah subhanahu wataala kiranya, supaya segera bertemu dengan ayah bunda baginda anakda itu. Bahwa nenek hampirlah akan datang ajal nenek; karena itu segala ilmu hikmat nenek pun dapatlah kuberikan kepada cucuku semuanya."

Syahdan maka Indera Bangsawan pun bermohonlah kepada neneknya raksasa itu lalu kembali ke negeri Antah Berantah Permana; maka dengan sesaat itu juga sampailah ia kepada tuan puteri itu. Maka kata tuan puteri, "Dari manakah kakanda datang ini?"

Maka jawab Indera Bangsawan; "Hamba ini melihat kambing tuan."

Maka tuan puteri pun tersenyum seraya menjeling suaminya serta tertawa-tawa. Maka kata Indera Bangsawan; "Hai adinda, maukah tuan mengikut kakanda ini?"

Maka kata tuan puteri itu; "Barang ke mana kakanda pergi adinda pun sertalah dengan kakanda; adinda ini tiadalah mau bercerai dengan kakanda, karena hamba sudah terserah kepada kakanda!"

Setelah genaplah sepuluh hari, maka raja Indera Bangsawan dan tuan puteri pun pergilah menghadap ayah bunda baginda. Apabila sampai ke hadapan ayah bunda baginda itu maka ditegur-nya oleh baginda keduanya, katanya; "Marilah anakku keduanya dan duduklah anakku!"

Maka raja Indera Bangsawan dan tuan puteri pun menyembah dua laki isteri lalu ia duduk.

Maka baginda kedua laki isteri pun menyorongkan puannya, seraya katanya; "Santaplah silih anakku kedua!"

Maka raja Indera Bangsawan pun menyambut puan itu lalu makan silih sekapur. Setelah sudah makan silih, maka puan itu pun dipersembahkan kembali kepada baginda. Maka raja Indera Bangsawan dua laki isteri pun berdatang sembah, katanya; "Ya tuanku Syah alam, patik hendak bermohon ke bawah duli syah alam. karena patik ini hendak pulang mendapatkan ayahanda bunda. karena lamalah sudah patik meninggalkan ayah bunda patik."

Maka titah baginda; "Baiklah anakku, karena telah lamalah anakda meninggalkan baginda itu dan bawalah isteri anakku bersama-sama!"

Setelah itu maka baginda pun menyuruh permaisuri menghadirkan segala kelengkapan anakda untuk berjalan.

Setelah sudah maka raja Indera Bangsawan dua laki isteri pun bermohonlah kembali ke mahligai. Setelah Indera Bangsawan dan tuan puteri sampai ke mahligai maka ia pun kena penyakit terlalu sangat keras, sehingga berbahaya nyawanya juga. Maka gemparlah orang di dalam mahligai itu mengatakan tuan puteri dua laki isteri dapat sakit terlalu keras. Maka baginda dan permaisuri pun datanglah dengan anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu. Setelah dilihatnya hal anakda demikian itu maka ia pun menangis dan anak raja-raja itu pun menangis sekaliannya. Maka baginda menyuruh memanggil tabib. Beberapa banyak tabib yang datang mengobati, tiada juga ia sembuh. Jangankan akan sembuh, mangkin bertambah-tambah jua sakitnya. Kalakian maka baginda pun

menyuruh memanggil ahlunnujum. Maka ahlunnujum pun datanglah. Maka kata baginda itu; "Hai ahlunnujum, lihat apakah penyakit anakku kedua ini dan apa juga obatnya itu."

Syahdan maka segala ahlunnujum itu pun melihat di dalam nujumnya seraya menggerak-gerakkan kepalanya. Maka kata ahlunnujum itu, "Ya tuanku adapun saudara buraksa itu yang perempuan setelah ia mendengar saudaranya sudah mati dibunuh oleh raja Indera Bangsawan, maka ia pun berkata: Jikalau kiranya belum lagi kubalaskan kepada yang membunuh saudaraku itu, belumlah puas rasa hatiku. Demikianlah penglihatan patik ini, tetapi tiada akan apa-apa anakda ini; ada juga kebajikan dari pada itu."

Kalakian maka baginda dan anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu pun terlalu sangat masygulnya. Hatta maka negeri Antah Berantah Permana itu pun seperti negeri yang dialahkan musuh rupanya. Demikianlah halnya baginda itu.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Syah Peri. Sekali peristiwa pada suatu malam, maka Syah Peri pun tidur dua laki isteri. Setelah itu maka ia pun bermimpi bertemu dengan saudaranya Indera Bangsawan di atas gunung yang terlalu sangat tingginya; ia pun tidur dua laki isteri lalu berguling-guling. Maka seketika juga Syah Peri pun terkejut dari pada tidurnya itu seraya berpikir di dalam hatinya, katanya; "Mengapakah gerangan saudaraku itu." Setelah itu maka ia pun sangatlah rindu dalam hatinya. Maka pada pagi-pagi hari ia pun bangunlah dan berkata kepada isterinya, katanya, "Tinggallah adinda dahulu, karena kakanda ini hendak pergi mencari saudara kita itu."

Setelah didengar oleh tuan puteri itu, maka ia pun menangis, serta katanya; "Hamba pun turut bersama-sama dengan kakanda dan tiadalah hamba mau ditinggalkan oleh kakanda."

Hatta maka Syah Peri pun berkata; "Adapun kakanda ini tiadalah lama pergi, insya Allah taala bangat juga kakanda datang."

Maka sembah tuan puteri itu; "Jikalau demikian bawalah oleh kakanda guliga ini. Adapun gunanya guliga ini jikalau ada orang sakit hampir maut sekali pun, sembuh juga olehnya itu. Maka guliga ini direndamkan ke dalam air serta diberi minum dan dimandikan kepadanya. Demikianlah faedahnya guliga ini, jikalau orang sudah mati sekali pun dapat juga hidup."

Setelah itu maka suaminya diberinya pepatah. Maka suami-

nya pun berjalanlah ke negeri Antah Berantah Permana menuju arah ke matahari hidup. Hatta beberapa lamanya berjalan itu, maka sampailah ke padang Antah Berantah. Arkian maka negeri itu dilihatnya dari jauh, berinding. Maka pada pikirnya; "Bahwa inilah gerangan negeri Antah Berantah Permana," sambil menuju kota itu. Tiada berapa lamanya ia berjalan itu maka sampailah ke pintu kota. Maka didengarnya oleh Syah Peri di dalam negeri itu sunyi sahaja adalah seperti orang kematian rupanya. Setelah itu maka ia pun masuklah ke dalam kota Antah Berantah Permana, seraya merupakan dirinya seperti tuan Syekh. Maka ia pun bertemulah dengan seorang-orang tua. Maka katanya; "Hai bapaku, apakah namanya negeri ini dan apakah mulanya maka negeri ini sunyi hamba lihat?"

Maka kata orang tua itu; "Hai tuan adapun negeri ini namanya Antah Berantah Permana; dan sebabnya negeri ini jadi sunyi, karena anak raja dua laki isteri sakit payah."

Maka Syah Peri pun bertanya; "Siapakah namanya anak raja itu?"

Maka sahut orang tua itu; "Adapun namanya anak raja menantu baginda itu Indera Bangsawan."

Setelah didengar oleh Syah Peri kata orang tua itu, maka pikirnya, "Benarlah ia ini saudaraku," seraya katanya pula; "Hai bapaku, jikalau boleh gerangan hamba lihat, dapat juga hamba ini mengobati dia."

Arkian maka orang tua itu pun datanglah tergopoh-gopoh menghadap baginda. Maka titah baginda; "Mengapa maka engkau datang dengan tergopoh-gopoh ini?"

Maka sembah orang tua itu; "Ya tuanku, ada seorang-orang muda baharu datang, tetapi orang muda itu seperti tuan syekh rupanya, mengatakan dirinya pandai mengobati orang sakit."

Setelah itu maka disuruh panggil oleh baginda. Maka orang tua itu pun pergilah memanggil orang muda itu. Maka orang muda itu pun datanglah lalu ia menyembah. Maka titah baginda; "Tahukah engkau mengobati orang sakit?"

Maka sembah orang muda itu; "Ya tuanku, biarlah patik ini coba mengobati dahulu."

Kalakian maka baginda pun membawa orang muda itu naik ke mahligai tuan puteri itu. Setelah sampai maka dilihatnya, benarlah saudaranya yang terhantar sakit berdua dengan tuan puteri itu.

Maka titah baginda; "Hai orang muda, betapa penglihatanmu anakku ini?"

Maka sembah orang muda itu; "Insya Allah taala boleh juga patik obati."

Setelah itu maka orang muda itu pun berkata kepada segala anak raja-raja itu, katanya; "Ambilkan hamba batil emas!"

Setelah itu maka anak raja-raja itu pun segeulah mengambil batil emas dan batil perak, lalu dibawanya ke hadapan orang muda itu, serta disuruhnya isi dengan air. Hatta, maka segala anak raja-raja itu pun masing-masing tercengang-cengang melihat rupa orang muda itu. Setelah diambilnya air batil emas dan perak itu maka guliga itu pun dimasukkannya ke dalam batil mas dan perak itu. Maka diambilnya airnya lalu disapukannya ke muka Indera Bangsawan dan pada segala tubuhnya. Setelah sudah maka raja Indera Bangsawan membukakan matanya lalu ia bangun sendirinya.

Hatta setelah ia melihat kepada saudaranya itu maka ia pun menyembah, berpeluk dan bercium sambil menyapu air matanya serta bertangis-tangisan keduanya. Maka baginda dengan anak raja-raja itu pun heran dan tercengang-cengang. Setelah sudah maka kata Indera Bangsawan kepada baginda dan kepada segala anak sekalian itu, katanya; "Inilah tuanku, saudara patik yang bernama Syah Peri itu!"

Maka titah baginda; "Aduhai anakku, obatilah adinda tuan kedua laki isteri ini!"

Maka kata raja Syah Peri kepada Indera Bangsawan; "Sapukanlah air ini pada tubuh adinda tuan puteri itu!"

Kalikian maka Indera Bangsawan pun menyapukan air pada tubuh isterinya itu. Setelah sudah disapukannya, maka tuan puteri pun membukakan matanya lalu ia bangun sendirinya. Hatta maka ayahanda dan bunda baginda pun terlalu suka hatinya melihat anakda baginda keduanya itu telah sembuh dari sakitnya. Maka tuan puteri pun segeulah menyembah kepada kakanda Syah Peri itu.

Maka baginda pun bertanya kepada Syah Peri akan halnya, maka ia sampai ke mari ini. Arkian maka diceriterakannya semuanya dari pada permulaannya tatkala ia bercerai dengan saudaranya dan peri ia bertemu dengan tuan puteri dewi Ratna Sari dan peri ia membunuh gurda itu serta hal ia bermimpi akan saudaranya dan peri ia berjalan ke negeri Antah Berantah Permana

itu. Maka baginda dengan anak raja-raja itu pun heranlah akan kegagahan dan keperkasaan anak raja keduanya itu.

Setelah sudah maka baginda pun berjaga-jaga empat puluh hari dan empat puluh malam bersuka-sukaan dengan segala anak raja-raja itu serta segala menteri, hulubalang, rakyat sekalianya terlalu amat ramainya segala bunyi-bunyian, karena baginda itu membayar kaul akan anakda yang sakit dua laki isteri itu.

Setelah sudah maka Indera Bangsawan pun berkata kepada segala anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu, katanya, "Hai saudaraku, berleengkaplah tuanhamba sekalian, karena tiga hari lagi kakanda akan berjalan."

Syahdan maka anak raja-raja itu pun bersiaplah serta mengerahkan sekalian rakyatnya, katanya; "Bersiaplah kamu sekalian, karena tiga hari lagi baginda akan berjalan!" Maka sekalian rakyat pun berhadirlah menantikan baginda akan berangkat itu. Kalakian maka Indera Bangsawan dengan Syah Peri pun berbicaralah akan halnya tatkala ia bercerai di padang itu. Setelah sudah maka kata Indera Bangsawan, "Adapun kasih kakanda itu terlalu banyak akan adinda ini dan jikalau kiranya kakanda tiada sangat datang, wallahu alam hamba kedua laki isteri; entahkan bertemu dengan kakanda entah tiada. Adapun sekarang ini suatu pun tiada pembalas dari adinda pada kakanda, melainkan ambillah kemala hikmat ini pemberian nenek hamba raksasa itu kepada adinda. Adapun fadahnya kemala hikmat ini jikalau kiranya kakanda hendak menjadikan sebuah negeri serta dengan isinya itu, niscaya menjadilah semuanya karena adalah penghulunya yang memegang rakyat di dalam kemala hikmat ini dua orang, seorang namanya dekar Sari dan seorang namanya dekar Dewa."

Setelah itu maka oleh raja Indera Bangsawan dicitanya kemala hikmat itu. Seketika juga dekar keduanya pun datanglah lalu menyembah, sembahnya; "Ya tuanku syah alam, mengapa maka patik kedua ini dipanggil oleh yang dipertuan?"

Maka kata raja Indera Bangsawan, "Hai dekar kedua, bahwasanya sekarang ini engkau telah kuberikan kepada saudaraku ini, dan barang katanya ikut, janganlah engkau lalu."

Hatta maka dekar kedua pun menyembah, katanya; "Manamana titah duli tuanku patik junjung di atas batu kepala patik kedua ini." Setelah sudah maka ia pun masuk kembali ke dalam kemala hikmat itu. Maka diambil oleh Syah Peri kemala hikmat itu, seraya katanya; "Menerima kasihlah kakanda ini kepada

adinda.”

Setelah genaplah sudah tiga hari dan tiga malam lamanya maka pada pagi-pagi hari sekalian rakyat pun berjalanlah dahulu. Maka raja Indera Bangsawan pun pergilah mendapatkan baginda itu. Adapun tuan puteri itu selama ia sudah sembuh dari pada sakitnya, maka ia pun beradu bersama-sama dengan ayah bundanya juga, karena ia akan bercerai itu. Maka raja Indera Bangsawan pun datanglah lalu duduk menyembah. Maka ditegur oleh baginda, katanya, "Marilah anakku duduk di sini, dan manakala anakku ini akan berjalan?"

Maka sembah raja Indera Bangsawan, "Sekarang anakda hendak berjalan, setengah dari pada rakyat patik sudahlah berjalan dahulu, sehingga anak raja-raja itu jua menantikan patik."

Maka baginda dan permaisuri pun keluarlah dan tuan puteri pun turunlah bersama-sama. Maka raja Indera Bangsawan dan Syah Peri itu pun berjalanlah dengan segala anak raja-raja itu menuju negeri tuan puteri dewi Ratna Sari, karena Syah Peri hendak mengambil isterinya itu. Maka diantar oleh baginda dan permaisuri sekira-kira sehari perjalanan jauhnya.

Maka baginda dan permaisuri hendak kembali ke negerinya. Maka raja Indera Bangsawan dan Syah Peri serta anak raja-raja sekalian itu pun datanglah menyembah baginda dan permaisuri.

Arkian maka baginda dan permaisuri pun menangis, seraya katanya, "Ya anakku, petaruh bundalah akan adinda itu, karena adinda itu keras hatinya."

Maka sembah raja Indera Bangsawan; "Melainkan doa ayah-anda bunda juga." Maka baginda dan permaisuri pun kembalilah dengan segala rakyat sekalian.

Hatta beberapa lamanya berjalan itu, maka ia pun sampailah ke negeri tuan puteri dewi Ratna Sari, lalu berhenti dengan segala rakyat dan anak raja-raja itu sekalian. Maka raja Indera Bangsawan dua laki isteri dibawalah oleh kakanda ke atas mahligai. Setelah bertemu tuan puteri keduanya itu lalu ia bertangis-tangisan karena baharu ia bertemu. Maka kata Syah Peri, "Berkenal-kenalanlah tu-an dengan tuan puteri dewi Ratna Sari pada ketika ini!"

Maka kata tuan puteri dewi Ratna Sari, "Ya kakanda bukannya ia orang lain, melainkan saudara sepupu juga kepada hamba."

Setelah dua hari antaranya maka Indera Bangsawan dan Syah Peri dengan segala anak raja-raja sekalian itu pun berjalanlah menuju matahari mati. Setelah beberapa lamanya berjalan itu maka

ia pun sampailah ke dusun negeri ayahanda bunda baginda itu. Maka ia pun menyuruhkan orang dusun itu pergi memberi tahu ayahanda bunda baginda. Setelah itu maka orang itu pun berjalanlah ke dalam negeri lalu ia masuk menghadap baginda seraya menyembah, katanya; "Ya tuanku syah alam, paduka anakda kedua bersaudara itu telah datanglah dan ia pun membawa rakyat terlalu banyak; maka ia menyuruhkan patik ini menghadap duli tuanku, supaya jangan duli tuanku terkejut."

Maka titah baginda; "Adakah ia membawa isteri?"

Maka sembah orang dusun itu; "Adalah rupanya tuanku, karena banyak perempuan patik lihat."

Maka titah baginda kepada mangkubumi; "Berlengkaplah engkau dengan segala rakyat serta dengan perempuan sekalian karena aku hendak mendapatkan anakku."

Syahdan maka baginda pun masuklah ke dalam dan mangkubumi pun pergilah mengerahkan segala rakyatnya mengatakan baginda itu hendak mendapatkan anakda dengan segala perempuan itu. Maka segala rakyat pun hadirilah menantikan baginda itu. Setelah pagi-pagi hari maka gemparlah orang mengatakan anakda dua bersaudara itu datang, berhenti di tengah padang di luar kota negeri itu. Maka baginda pun turunlah dengan permaisuri, lalu ia berjalan diiringkan oleh segala menteri dan hulubalang, rakyat sekalian dari pada laki-laki dan perempuan. Setelah sampai ke luar negeri itu maka ia pun berhentilah. Setelah dilihat oleh Syah Peri dan Indera Bangsawan akan ayahanda bunda datang mendapatkan dia itu maka ia pun segeralah berjalan. Setelah bertemu maka ia pun menyembah kaki baginda dan permaisuri tuan puteri keduanya pun datang pulalah menyembah kaki baginda dan permaisuri. Maka tuan puteri dewi Ratna Sari dan dewi Kemala Sari pun bertangis-tangisanlah keduanya terkenang akan ayah bundanya. Setelah dilihat oleh permaisuri akan menantunya keduanya menangis itu, maka permaisuri pun terlalu belasah rasa hatinya.

Syahdan maka permaisuri pun membawa akan menantunya keduanya itu masuk ke dalam negeri diiringkan oleh segala dayang-dayang.

Maka anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu pun datanglah menyembah baginda. Maka titah baginda itu; "Siapakah tuan ini?"

Maka sembah raja Indera Bangsawan; "Saudara patik juga ayahanda."

Setelah itu maka raja Indera Bangsawan pun berkata kepada segala anak raja-raja itu; "Hai saudaraku, suruhlah segala rakyat tuanhamba berhenti di luar kota ini, karena tiada termuat di dalam kota, sehingga rakyat Antah Berantah Permana juga yang boleh masuk." Maka segala anak raja-raja itu pun berhentilah berbuat kemah di tengah padang di luar kota itu. Maka segala rakyat Antah Berantah Permana pun masuklah mengiringkan baginda ke dalam kota itu.

Setelah sampai ke dalam istana maka baginda pun duduklah dihadap oleh anakda baginda dua bersaudara serta dengan anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu; dan orang pun penuh sesaklah di dalam negeri itu. Maka titah baginda; "Rakyat siapakah ini semuanya?"

Maka sembah raja Indera Bangsawan; "Rakyat patik tuanku; adapun rakyat anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu ada di tengah padang tuanku, karena terlalu amat sesaknya tiada boleh masuk."

Maka titah baginda; "Berapa rakyat yang dibawa oleh anakku ini?"

Maka sembah Indera Bangsawan; "Tiadalah patik periksa tuanku."

Setelah itu maka baginda pun bertanya kepada Syah Peri, katanya; "Hai anakku Syah Peri, adakah engkau peroleh yang kusuruh cahari itu?"

Maka sembah Syah Peri; "Tiada dapat tuanku." Setelah itu maka baginda pun bertitah pula kepada Indera Bangsawan, "Engkau adakah memperoleh dia?"

Maka sembah Indera Bangsawan; "Adalah patik memperoleh dia, tuanku."

Setelah itu maka dipersembhkannya kepada baginda. Apabila dilihat oleh baginda benarlah ini buluh perindu. Kalakian maka baginda pun bertitah kepada mangkubumi menyuruh memulailah berjaga-jaga tujuh hari dan tujuh malam, karena kaul kepada anakda itu; maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam. Maka anak raja-raja itu pun diberi tempat oleh Indera Bangsawan di dalam kota itu juga. Setelah sudah maka mangkubumi pun pergilah menyuruhkan orang memulailah berjaga-jaga dengan segala bunyi-bunyian; dan beberapa kerbau, lembu, kambing, rusa, itik dan ayam sekalian disembelih orang akan sambal orang yang berjaga-jaga itu. Arkian maka anak raja-raja itu pun memperbuatlah pan-

capersada tujuh pangkat tempat Indera Bangsawan berarak itu. Setelah sudah maka baginda pun bertanya kepada anakda keduanya, katanya, "Akan sekarang betapa bicaramu akan kerajaan negeri ini?"

Maka Syah Peri pun menyembah, "Ya tuanku, baiklah diberikan kepada adinda Indera Bangsawan!" Maka titah baginda, "Sukakah engkau, dan tiadakah syak hatimu akan saudaramu itu?"

Maka sembah Syah Peri; "Ya tuanku sekali-kali patik ini tiada syak kepada hati patik, tulus dan ikhlas di hati patik, karena Indera Bangsawan saudara patik yang sejati."

Maka titah baginda; "Sempurnalah engkau, hai anakku dua bersaudara!"

Setelah sudah maka baginda pun menghiasi anakda keduanya itu. Setelah sudah berhias lalu dinaikkannya ke atas pancapersada itu serta diarak oranglah tujuh kali berkeliling negeri lalu masuk ke dalam istana. Setelah sudah maka berhimpunlah segala rakyat hina dina, kecil dan besar, tua dan muda sekalian itu datang menghadap baginda. Maka bagindapun bertitah, "Hai kamu sekalian, bahwa sekarang ini sambutlah olehmu Maharaja Indera Bangsawan dan turut olehmu barang titahnya itu!"

Setelah sudah maka baginda pun memberi persalin akan anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu.

Syahdan maka segala menteri dan hulubalang, rakyat sekalian pun memberi sedekahlah kepada segala fakir dan miskin.

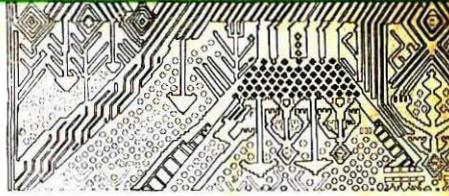
Setelah selesailah dari pada pekerjaan itu, maka sultan Indera Bangsawan pun bertitah kepada segala anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu; "Adapun sekarang ini, baiklah saudaraku sekalian kembali ke negeri tuanhamba dan jikalau ada barang sesuatu pekerjaan kakanda, niscaya kakanda berkinim surat kepada adinda."

Maka sembah segala anak raja-raja itu; "Daulat syah alam, mana-mana titah duli yang dipertuan telah terjunjunglah di atas batu kepala patik sekalian ini, dan jikalau ada hayat patik sekalian ini dalam setahun sekali patik akan datang menghadap ke bawah duli tuanku."

Setelah sudah sultan Indera Bangsawan berteguh-teguhan janji dengan segala anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu, maka sultan Indera Bangsawan pun memberi persalinan akan segala

anak raja-raja yang sembilan orang itu dengan pakaian kerajaan yang bertatahkan ratna mutu manikam. Arkian maka segala anak raja-raja itu pun menyambut anugerah baginda itu lalu dijunjungnya di atas batu kepalanya. Setelah sudah maka ia pun bermohonlah kepada Maharaja Indera Bangsawan dan kepada Syah Peri serta ia turun berjalan dengan sekalian rakyat masing-masing menuju negerinya. Setelah sudah maka anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu pun kembalilah. Kalakian maka ikrarlah sultan Indera Bangsawan di atas takhta kerajaannya di dalam negeri Kobat Syahrial itu dan terlalu amat murahannya dan mengasihani segala orang fakir dan miskin, serta mengasihani segala orang yang melarat. Dan pada masa itu terlalulah makmurnya di dalam negeri itu dan segala makan-makanan pun terlalu amat murahannya, dan tiadalah orang yang teraniaya lagi dari pada sangat adilnya dan periksanya baginda itu.

Hatta maka negeri Kobat Syahrial dan negeri Antah Berantah Permana, dan negeri Antah Berahi ketiga buahnya itu pun tiadalah khali lagi dari pada utus-mengutus karangan, karena raja Kabir dan raja Indera Bangsawan itu telah menjadi besan adanya. Arkian maka segala raja-raja yang sembilan buah negeri itu pun pada tiap-tiap tahun datanglah ke negeri Kobat Syahrial mengantarkan upetinya kepada sultan Indera Bangsawan. Demikianlah adanya.



bp PN BALAI PUSTAKA --- JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

